

**IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) Pada Program  
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

**SULTAN BUANA NURKHOLIS**  
NIM: 17.0211.017

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
TAHUN 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sultan Buana Nurkholis  
N I M : 17.0211.017  
Program Studi : PAI Berbasis IT  
Judul Tesis : Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning*  
pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4  
Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 09 Agustus 2021

Mahasiswa,



Sultan Buana Nurkholis  
NIM: 17.0211.017

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Sultan Buana Nurkholis, NIM : 170211017, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam berbasis IT, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul : Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

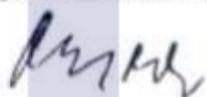
Ketua : Dr. Muh. Dahlan, M.A.

  
(.....)

Sekretaris : Dr. Buhaerah, M.Pd.

  
(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.

  
(.....)

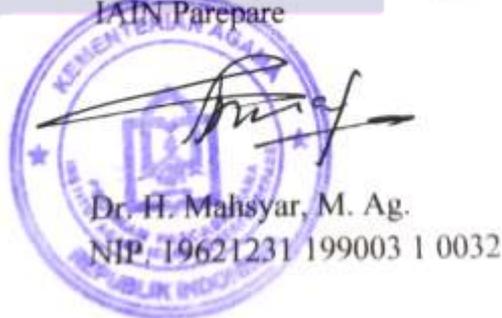
Penguji II : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

  
(.....)

Parepare, 09 Agustus 2021

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Parepare

  
Dr. H. Mahsyar, M. Ag.  
NIP. 19621231 199003 1 0032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ لَأَنْبِيَاءِ وَرُسُلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menurunkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw, Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil aalamiin.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., Selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju kearah yang lebih baik.
2. Dr. H. Mahsyar, M. Ag., Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberi layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Muh. Dahlan, M.A., dan Dr. Buhaerah, M.Pd, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini. Dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A dan Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, selaku penguji pertama dan penguji kedua dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses seminar penelitian hingga dapat menyelesaikan tahap-tahap memperoleh gelar magister.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Sekolah SMAN 4 Sidenreng Rappang dan guru Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Teristimewa untuk Ayahanda Nurkholis dan Ibunda Bungawali Nusu tercinta yang dengan sabar telah membesarkan, membimbing, mendoakan,

- mengarahkan, memberi kepercayaan, bantuan moril dan materil demi kesuksesan ananda.
9. Istri tercinta dan Anak-anak tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
  10. Kepada seluruh guru, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam proses penyelesaian studi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

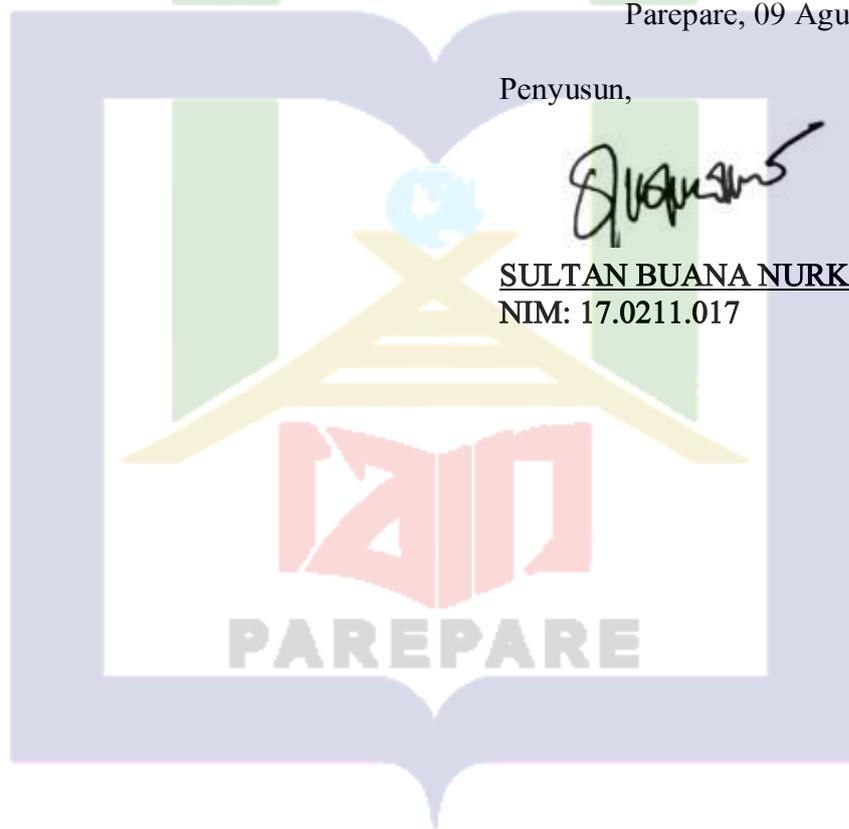
Parepare, 09 Agustus 2021

Penyusun,



**SULTAN BUANA NURKHOLIS**

**NIM: 17.0211.017**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Garis Besar Isi Tesis.....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang Relevan .....	13
B. Analisis Teoritis Subjek.....	20
1. Implementasi Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	20
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	46
C. Kerangka Teoritis Penelitian .....	62
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. ....	63
B. Paradigma Penelitian.....	64
C. Sumber Data .....	65
D. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	66
E. Instrumen Penelitian.....	67
F. Tahapan Pengumpulan Data .....	69
G. Teknik Pengumpulan Data .....	70
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	72

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	75
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	114
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	119
B. Implikasi .....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	123
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbaṇā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
---------	---------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an(dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur‘ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa

huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* بِاللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمۡ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 11. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa māMuḥammadunillārasūl*

*Innaawwalabaitinwuḍi'alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan*

*Syahruramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Sultan Buana Nurkholis  
NIM : 17.0211.017  
Judul Tesis : Implementasi Metode *Contextual Teaching And Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang

---

Tesis ini membahas tentang implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi, kendal-kendala, usaha-usaha menanggulangi kendala dan dampak implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang sudah menggunakan 7 komponen *CTL* yaitu : Konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. (2) Kendala-kendalanya adalah: kurang aktifnya peserta didik, membutuhkan waktu yang lama, peserta didik tidak percaya diri, peserta didik kurang mandiri, dana kurang memadai untuk menghadirkan *live model*, guru terkadang lupa melakukan refleksi, banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian kurikulum 2013, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut. (3) Usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala yaitu: memotivasi dengan melibatkan peserta didik yang aktif, perencanaan inquiri yang matang dan baik, memotivasi peserta didik yang tidak percaya diri bertanya dan menjawab, mengelompokkan peserta didik secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuannya, memanfaatkan kreatifitas peserta didik dalam menghadirkan model, mengatur waktu dengan baik dalam setiap komponen *CTL*, Menggunakan instrumen penilaian kurikulum 2013 dan guru PAI berdiskusi dengan teman sejawat. (4) Dampaknya yaitu: Menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran PAI, menumbuhkan sifat kritis pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik, menumbuhkan sifat kerjasama antar peserta didik, peserta didik berfikir kreatif, peserta didik lebih komunikatif, peserta didik lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

**Kata Kunci** : *Implementasi Ctl, Contextual Teaching And Learning, Pendidikan Agama Islam.*

## ABSTRACT

Name : Sultan Buana Nurkholis  
NIM : 17.0211.017  
Title : The Implementation of Contextual Teaching and Learning Method in Learning Islamic Education at SMAN 4 Sidenreng Rappang

---

This thesis discussed the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in Islamic Education learning at SMAN 4 Sidenreng Rappang. The purpose of this study was to describe the implementation, obstacles, efforts to overcome the obstacles, and the impact of the implementation of Contextual Teaching and Learning methods on Islamic Education learning at SMAN 4 Sidenreng Rappang.

This type of research was descriptive qualitative using a naturalistic paradigm. The research instrument was the researcher as the key instrument and used interview, observation, and documentation guidelines. The informants interviewed were the principal, the Islamic Education teacher, and the students.

The results showed that: (1) The implementation of CTL method in Islamic Education learning at SMAN 4 Sidenreng Rappang already used 7 CTL components, namely: Constructivism, inquiry, questioning, community learning, modeling, reflection, and actual assessment. (2) The obstacles were: less active students, takes a long time, students were not confident, students were less independent, insufficient funds to present a live model, teachers sometimes forgot to do reflection, there were many aspects that must be assessed in the 2013 curriculum assessment, the assessment was carried out simultaneously with the learning process, the teacher felt burdened because he had to add up each value obtained by the students as a whole and then describe the value obtained. (3) Efforts to overcome obstacles, namely: motivating by involving active students, planning a mature and good inquiry, motivating students who were not confident to ask and answer questions, grouping students heterogeneously according to their ability level, utilizing students' creativity

in presenting models, managing time well in each CTL component, using 2013 curriculum assessment instruments and Islamic Education teachers discuss with their colleagues. (4) The impacts were: Growing student interest in Islamic Education learning, fostering critical character in students, fostering curiosity in students, fostering the nature of cooperation between students, students thinking creatively, students being more communicative, and students were more active in learning.

**Keywords:** *CTL Implementation, Contextual Teaching And Learning, Islamic Education.*



## تجريد البحث

الإسم : سلطان بوان نور خالص

رقم التسجيل : ٧١٠.١٢٢٠.٧١

موضوع الرسالة : تطبيق طريقة والتعلم السياقي على تعلم التربية الاسلامية في المدرسة  
الثانوية العامة ٤ سدراب

تناقش هذه الأطروحة تطبيق طريقة والتعلم السياقي على تعلم التربية الاسلامية في المدرسة  
الثانوية العامة ٤ سدراب، كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة تطبيق، العوائق والجهود  
المبذولة للتغلب على العوائق والآثار تطبيق طريقة والتعلم السياقي على تعلم التربية الاسلامية  
في المدرسة الثانوية العامة ٤ سدراب.

هذا النوع من البحث هو دراسة وصفية نوعية باستخدام النموذج الطبيعي، والة  
البحث الباحثين كأدوات رئيسية واستخدام الإرشادات مقابلة، مراقبة، وتوثيق. كان المخبر  
الذي تمت مقابلته هو رؤس المدرسة مدرس التربية الإسلامية و التلاميذ.

أظهرت النتائج أن (١) تطبيق طريقة التدريس والتعلم السياقي على تعلم التربية  
الاسلامية في المدرسة الثانوية العامة ٤ سدراب تستخدم بالفعل سبعة مكونات والتعلم  
السياقي وهي : البنائية، الاستفسار، طرح الأسئلة، مجتمع التعلم، النمذجة، التأمل، التقييم  
الفعلي. (٢) المشكلة هي : الطلاب الأقل نشاطا، يستغرق وقتا طويلا، و الطلاب ليسوا  
واثقين، الطلاب أقل استقلالية وغير مناسبين للتقديم نموذج مباشر، ينس المعلمون أحيانا

التكفير، فهناك العديد من الجوانب التي يجب تقييمها في تقييم الناهج، يتم إجراء التقييم في وقت واحد مع عملية التعلم، ويشعر المعلم بالعبء لأنه يتعين عليها إضافة كل درجة حصل عليها الطلاب كل ثم صف القيمة التي تم الحصول عليها. (٣) جهود التغلب على العقبات: التحفيز من خلال إشراك الطلاب النشطين تخطيط استفسار دقيق وجيد. تحفيز الطلاب غير الواثقين من أنفسهم على طرح الأسئلة والإجابة عليها، بجميع غير متجانس للطلاب حسب مستوى قدراتهم، إدارة الوقت بشكل جيد في كل عنصر والتعلم السياقي ، باستخدام أداة تقييم منهج ٣١٠٢ ومناقشة معلمي التربية الإسلامية مع الأصدقاء، (٤) التأثيرات هي : تعزيز اهتمام الطلاب بالتعلم التربية الإسلامية، تعزيز الطبيعة الحرجة لد الطلاب، تعزيز الفضول لد الطلاب، تعزيز طبيعة التعاون بين الطلاب، يفكر الطلاب بشكل خلاق، الطلاب هم أكثر تواصلًا، الطلاب هم أكثر تواصلًا نشاطًا في التعلم. الكلمات الرئيسية: تطبيق التدريس والتعلم السياقي ، التربية الإسلامية.

إنفق عليها :

رئيس مركز



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas ia juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensi dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya. Sebagai manusia yang utuh kemampuan itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh karena itu untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses dan usaha sadar untuk memanusiakan manusia yaitu pendidikan yang baik bagi manusia. Mendidik yang baik adalah yang berhasil membantu individu dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup. Hal ini terjadi apabila bentuk kegiatan pendidikan mempunyai tujuan yang tepat.<sup>1</sup>

Proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek hominisasi dan aspek humanisasi. Proses hominisasi adalah melihat manusia sebagai makhluk hidup yang berdasarkan pada ekologiannya yaitu manusia

---

<sup>1</sup> Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 37.

memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Proses humanisasi melihat manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa, dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia.

Aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>2</sup> Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah usaha sadar individu untuk

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 89.

melakukan perubahan perilaku.<sup>3</sup> Di pengertian yang lain belajar adalah modikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman.<sup>4</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan masih mempertahankan cara-cara lama seperti menghafal dan mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah yang tampak kering, akibatnya Peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam. Cara-cara seperti ini membuat Peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatik terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Kalau kondisinya sudah seperti ini, sangat sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, Peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak

---

<sup>3</sup> Yusi Riksa, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h.73.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73.

fakta yang ada bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat anak tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Kenyataan di lapangan menunjukkan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep (materi pembelajaran) dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Metode *Contextual Teaching and Learning* saat ini dianggap sebagai pembelajaran yang paling tepat untuk mengaktifkan peserta didik, mendorong mengembangkan kemampuan baru sehingga menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini, peserta didik menjadi responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki bekal *life skills* dari apa yang dipelajarinya, karena pembelajaran lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat.

Terkait dengan pelaksanaan metode *Contextual Teaching and Learning*, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, telah menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas tetapi implementasinya belum maksimal. Masih ada guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih

menekankan pada hafalan, dengan metode ceramah monoton yang menyebabkan tidak adanya gairah belajar peserta didik untuk belajar karena membosankan. Dalam hal ini, guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik materi dan arah tujuan yang hendak dicapai dari materi yang disampaikan.

Langkah inovatif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMAN 4 Sidenreng Rappang, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, inovasi dan kreativitas dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tercapai sesuai yang diharapkan bersama.

Memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi Peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat.

Menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari Pendidikan Agama Islam yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di

kelas yaitu dengan metode *Contextual Teaching Learning*, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Metode *Contextual Teaching Learning* merupakan pembelajaran aktif, Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan Peserta didik. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan Peserta didik bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke Peserta didik.<sup>5</sup>

Dua tataran yang sering dipertentangkan yang sesungguhnya saling membutuhkan, yakni teori dan praktek. Filsuf pendidikan John Dewey, mengingatkan bahwa teori pada akhirnya dan seyogianya menjadi sesuatu yang paling praktis. Berbagai teori muncul silih berganti dengan daya atraktif masing-masing. Sering teori atau pendekatan itu merupakan sinergi dari berbagai pendekatan dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka metode kontekstual menjadi prioritas yang harus dikedepankan di dalam sistem pembelajaran yang ada. Selain beberapa alasan di atas, ada sejumlah alasan lain yang mempertegaskan mengapa pembelajaran kontekstual harus dikembangkan saat ini, yaitu sebagai berikut;

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 222.

<sup>6</sup> Elaine B. Johnson, *Metode contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 171.

1. Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.
2. Penerapan kontekstual dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.
3. Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
4. Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial.
5. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat.<sup>7</sup>

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswanya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa

---

<sup>7</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 4.

yang dipelajarinya. Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual secara benar, terlebih dahulu guru harus memahami konsep pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik apabila diterapkan dengan benar. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kontekstual, dengan judul implementasi metode *Contextual Teaching And Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Fokus penelitian ini akan mengkaji implementasi metode *Contextual Teaching And Learning*, Adapun proses pembelajaran yang dijadikan sebagai objek kajian adalah Pendidikan Agama Islam. Kajian ini difokuskan terhadap implementasi, kendala-kendala, usaha untuk menanggulangi kendala dan dampak dari pengimplementasian metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
2. Apakah terdapat kendala implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

3. Bagaimana usaha-usaha untuk menanggulangi kendala implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
4. Bagaimana Dampak implementasi penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.
3. Mendeskripsikan usaha-usaha untuk menanggulangi kendala implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.
4. Mendeskripsikan dampak implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

Sementara kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya argumentasi ilmiah tentang pentingnya metode pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat pula untuk menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual relevan digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini menjadi masukan dan pertimbangan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berguna dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk melahirkan berbagai kebijakan yang mendukung terhadap pengembangan metode pembelajaran yang relevan terhadap pengembangan pendidikan.

**E. Garis Besar Isi Tesis**

Sebagai gambaran awal tentang fokus kajian tesis ini, penulis mengemukakan secara singkat tentang garis-garis besar isi tesis yang tertuang dalam lima bab dan dikembangkan melalui beberapa sub-sub bab, antara lain:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mengemukakan Latar Belakang, Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Garis Besar Isi Tesis.

Bab kedua berisi tinjauan Pustaka yang mengemukakan tentang penelitian dan referensi yang relevan, Landasan teori tentang metode *Contextual Teaching and Learning* didalamnya menguraikan secara teoritis tentang pengertian *Contextual Teaching and Learning*, karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, komponen metode *Contextual Teaching and Learning*, strategi pembelajaran yang relevan dengan *Contextual Teaching and Learning*. Selanjutnya dibahas mengenai konsep pembelajaran yang memuat penjelasan mengenai pengertian dasar dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek-aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pada sub selanjutnya penulis kemukakan tentang peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan terakhir adalah kerangka teoritis penelitian.

Bab ketiga secara khusus mengemukakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian, sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Penulis berusaha memilih metode-metode yang diharapkan menjadi acuan dalam memperoleh data yang akurat di lapangan dengan kerangka yang meliputi; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Paradigma Penelitian, Sumber Data, Waktu dan Lokasi Penelitian, Instrumen Penelitian, Tahapan Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban dari ungkapan-ungkapan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah sebelumnya, yakni deskripsi tentang implementasi metode *Contextual Teaching and Learning*, kendala-kendala dan usaha-usaha mengatasinya serta

dampak implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam tesis ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Agar penelitian ini memiliki pijakan yang kuat dalam kerangka kajian ilmiah dan memiliki kedudukan yang tepat dalam sebuah kajian akademik dan penelitian, maka peneliti melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Bakri dengan judul tesis Minat peserta didik pada sekolah Menengah Pertama (SMP) I Pitumpanua Kabupaten Wajo Sulawesi selatan terhadap baca tulis al-Qur'an (studi perbandingan antara metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan tradisional).

Temuannya adalah bahwa secara umum terdapat perbedaan pengaruh minat peserta didik SMP I Pitumpanua terhadap baca tulis Al-Qur'an dengan metode *CTL* dan tradisional. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih mudah memahami materi dan tidak mengalami kesulitan yang berarti jika belajar baca tulis Al-Qur'an dengan metode *CTL*. pembelajaran *CTL* akan lebih berhasil dari pada metode tradisional, dapat dilihat pula dari hasil belajar peserta didik yang menunjukkan perbedaan dan peningkatan nilai prestasi, begitupula praktek kehidupan kesehariannya menunjukkan perbedaan yang positif artinya perilaku sebelumnya menunjukkan sikap tidak adanya minat untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, setelah pelaksanaan pembelajaran *CTL* peserta didik merasa senang dan

termotivasi belajar karena pembelajaran yang disuguhkan terasa memiliki makna, sehingga merasa penting untuk mempelajarinya.<sup>1</sup>

*Kedua*, Syamsul Bahri dengan judul tesis Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional dan Spritual Siswa SMA Tanjung UPI Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam hasil pengembangannya memiliki komponen-komponen meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, (2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) mengadakan kolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) menggunakan assesmen otentik. Pembelajaran kontekstual hasil pengembangan ini cukup efektif dalam meningkatkan kualitas emosional dan spritual menjadi lebih baik.<sup>2</sup>

*Ketiga*, Nadia Ningsih dengan judul tesis Efektifitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsyanawiyah Muhammadiyah Layang Parang Layang Kota Makassar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *CTL* berjalan dengan efektif, walaupun banyak kendala yang

---

<sup>1</sup> Bakri. *Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) I Pitumpanua Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Dengan Tradisional)* (Tesis UIN Makassar, 2010).

<sup>2</sup> Syamsul Bahri. *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional Dan Spritual Siswa SMA Tanjung* (Tesis UPI Bandung 2010).

dihadapi, tetapi dapat diminimalisir dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.<sup>1</sup>

*Keempat*, Rina Solihatul Fadillah, Tesis dengan judul Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo) Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa di dalam mengambil makna dari konsep-konsep pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas, pada mata pelajaran PAI, sehingga siswa hanya akan menghafalkan konsep namun dari segi kualitasnya masih kurang, selain itu juga menanggapi maraknya pembahasan model-model pembelajaran yang saat ini sering dibahas diberbagai workshop sebagai tawaran untuk model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap efektif dalam mensuplai kompetensi siswa. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan siswa untuk menampilkan kreatifitasnya secara maksimal, melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikirnya dan lainnya, di samping proses tersebut akan mengaktifkan kemampuan siswa di dalam unjuk kemampuan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa karena merasa dibutuhkan dan dihargai kemampuannya juga akan menumbuhkan kemandirian

---

<sup>1</sup> Nadiyah Ningsih, *Efektifitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Layang Parang Layang Kota Makassar* (PPS.UIN Alauddin 2010).

pada diri siswa di dalam memecahkan segala problematika yang dihadapi siswa. Fokus Penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.

Hasil penelitian: 1) Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan telah sesuai dengan visi misi sekolah, Perencanaan telah dituangkan di dalam silabus kemudian dijabarkan di dalam RPP yang dibuat di awal tahun pembelajaran, Silabus akan diperoleh dari MGMP pusat atau kabupaten kemudian akan digodok kembali di dalam MGMPs dan diterapkan sesuai dengan kondisi siswa, penyusunan RPP akan disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus dari mata pelajaran PAI; 2) Guru melaksanakan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini di lakukan melalui empat siklus, siklus pertama tentang persiapan tindakan, kedua pembelajaran tanpa model *Contextual Teaching and Learning*, siklus ketiga dengan *Contextual Teaching and Learning* dan keempat evaluasi. pada kegiatan inti melalui tiga tahapan, kegiatan pendahuluan di isi dengan mengembalikan kosentrasi siswa melalui beberapa kegiatan, (berdo'a, membaca tadarus, absensi dan appersepsi, yang di isi dengan quisioner maupun pretest), kegiatan inti yang berupa membahas materi pelajaran dengan menggunakan metode market place. Everyone is teacher dan problem based learning, metode

ini membuat siswa aktif di dalam pembelajaran. 3) Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo, peningkatan aktivitas belajar siswa di dasari kompetensi guru di dalam mengelola kelas terlebih dahulu, mulai dari penataan kursi, dan media, guru dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat aktif ikut serta di dalam pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa, adanya upaya untuk menanggulangi kendala dari kekurang efektifan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi tajwid dengan cara memperbanyak prosentase waktu untuk guru. guru akan memanfaatkannya untuk ceramah dan siswa akan mempraktikkannya dengan cara membaca al qur'an ataupun menganalisis ayat-ayat al qur'an untuk di definisikan ke dalam hukum bacaanya. Adanya peningkatan aktivitas belajar ini di buktikan dengan peningkatan score dan presentase observasi aktivitas belajar siswa.<sup>1</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, khususnya berkaitan dengan implementasi dan kendala metode pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Namun memiliki penekanan berbeda terutama dalam menggali data terkait dengan implementasi strategi kontekstual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya hasil penelitian sebelumnya pada wilayah penelitian lain yang memiliki karakteristik berbeda dari wilayah sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Rina Solihatul Fadillah, *Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)*, (IAIN Tulung Agung) <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4084/>

Selain hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penting pula dikemukakan beberapa sumber referensi lainnya yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, buku berjudul Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru karya Rusman. Buku ini memaparkan dan menguraikan beberapa hal tentang bagaimana menjadi guru yang profesional, model-model pembelajaran, model-model desain pembelajaran, model pembelajaran kontekstual (CTL), dan beberapa model-model pembelajaran lainnya.<sup>1</sup>

*Kedua*, buku yang berjudul Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, karya Kokom Komalasari. Buku ini membahas tentang pembelajaran kontekstual yang meliputi hakikat belajar dan pembelajaran kontekstual, landasan filosofis, teori belajar pendukung, strategi pembelajaran kontekstual. Selain itu, juga membahas tentang pengembangan materi dalam pembelajaran berbasis kontekstual, model-model pembelajaran kontekstual, sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual, penilaian dalam pembelajaran kontekstual, pengembangan silabus dan RPP kontekstual.<sup>2</sup>

*Ketiga*, buku yang berjudul Pembelajaran Kontekstual, Saekhan Muchith. Buku ini membahas tentang urgensi pembelajaran kontekstual, bahwa melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011)

<sup>2</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011)

siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan, sehingga pendidikan tetap eksis dalam menghadapi berbagai problem kehidupan masyarakat. Pembelajaran adalah proses yang memiliki peran cukup signifikan dan dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan pendidikan.<sup>1</sup>

*Keempat*, Buku berjudul *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang ditulis oleh Elanie B. Jhonson. Buku ini merupakan terjemahan dari judul asli “*Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it is here to say.*” diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan dan diterbitkan oleh Kaifa Learning, Mizan Media Group, Bandung, 2011. Buku ini lahir dari keinginan penulisnya untuk menjelaskan dengan baik mengapa *CTL* lahir dan berhasil dalam mendorong kualitas pembelajaran. Menurut Elanie, *CTL* menjadi pemikiran baru yang menegaskan pentingnya penyatuan konsep dan praktik dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam buku ini dijelaskan cara mengaitkan antara pengajaran, pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, buku ini relevan dalam membahas masalah *CTL* kaitannya dengan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikoneksikan dengan realitas sosial nyata.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Cet. I; Semarang: Ra Sail Media Groop, 2009)

<sup>2</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Terj. Ibnu Setiawan* (Bandung: Kaifa Learning, 2011).

## B. Analisis Teoritis Subjek

### 1. Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning*.

#### a. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sesungguhnya adalah gagasan yang sejak awal berpijak pada konsep dasar yang disampaikan oleh Jhon Dewey sejak 1916. Dewey memandang bahwa sangat penting mengaitkan atau mengoneksikan antara kurikulum dan metodologi pengajaran dengan pengalaman peserta didik.

Proses belajar yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman awal yang sudah dimiliki oleh peserta didik.<sup>1</sup> Inti dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran, dengan kehidupan nyata dengan berbagai cara seperti; materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, biasa juga disiasati dengan pemberian ilustrasi, atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya.

Adapun yang tidak terkait secara langsung diupayakan menghubungkan dengan pengalaman hidup nyata. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih dimaksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Idealitas pembelajaran dimaksudkan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada

---

<sup>1</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Terj. Ibnu Setiawan* (Bandung: Kaifa Learning, 2011). h. 49.

pemberdayaan siswa bukan penindasan, baik penindasan intelektual, sosial maupun budaya.<sup>1</sup>

Elaine B. Jhonson, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang memandang bahwa makna muncul dari koneksi antara isi dan konteks. Semakin luas seorang peserta didik menemukan konteks dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntunnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan itu.<sup>2</sup>

Sementara itu, Howey R, Keneth dalam Rusman mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: *Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real word problems, both alone and with others.*<sup>3</sup> Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami, tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting proses).

---

<sup>1</sup> Sackhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Cet. I; Semarang: Ra Sail Media Groop,2009), h. 2.

<sup>2</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Terj. Ibnu Setiawan* (Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 35.

<sup>3</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011), h. 190

Esensi strategi *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu peserta didik mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan/situasi dunia nyata mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan strategi *CTL*, proses pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Perkembangan *CTL* sebenarnya bermula dari berbagai kritik terhadap sistem pembelajaran tradisional yang memisahkan antara teori dan praktik. Hal ini khususnya terjadi dan berkembang di Amerika, sehingga kemunculan gagasan *CTL* dalam dunia pendidikan sesungguhnya menawarkan sistem yang berbeda dengan pendekatan tradisional dimana dengan *CTL* guru dan peserta didik berkolaborasi dalam pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan yang lebih luas yang saling berkaitan. *CTL* kemudian sukses karena mampu memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Secara terminologi, pembelajaran kontekstual dijelaskan oleh banyak ahli, beberapa diantaranya adalah; Johnson dalam Nurhadi, menjelaskan bahwa metode *CTL* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan

---

<sup>1</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 35.

cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.<sup>1</sup>

Menurut The Washington dalam Nurhadi ; Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.<sup>2</sup>

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai macam konteks kehidupan peserta didik, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pola kelompok belajar yang bebas.

b. Basis Teori Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Asal mula gerakan pembelajaran kontekstual bermula dari banyak kritik terhadap sistem klasik dalam dunia pendidikan yang memisahkan dengan tegas antara teori dan kenyataan, pikiran dan praktik, kongkret dan abstrak, dan lain sebagainya. Teori klasik ini tidak sejalan dengan pandangan-pandangan baru yang berakar pada teori-teori yang lebih mutakhir khususnya berkaitan dengan konsep adanya korelasi manusia dengan alam raya. Jhon Dewey sebagaimana

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 12.

<sup>2</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 12.

dikutip Elaine, menegaskan bahwa manusia dan alam raya tidak mungkin dipisahkan, sehingga alam menggabungkan antara pikiran dan tindakan.<sup>1</sup>

Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Pokok pandangan progressifisme adalah antara lain: Peserta didik belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru, peserta didik harus bebas agar bisa berkembang wajar, Penumbuh minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar; Guru sebagai pembimbing dan peneliti, Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat, Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.<sup>2</sup>

Menurut konstruktivisme seorang individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang kemudian diinterpretasikannya sendiri. Seorang individu belajar berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Konstruksi pengetahuan itu adalah hasil kerja aktif seorang peserta didik dalam memaknai kehidupannya serta bagaimana mereka mengatasi sebuah konteks persoalan.<sup>3</sup> Pengalaman riil dan persoalan nyata dalam kehidupan individu membangun kesadaran dan pemahaman awal yang akan memandunya

---

<sup>1</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 50.

<sup>2</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 8.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.262.

dalam merumuskan, mendefinisikan serta mengartikulasikan pengalaman baru yang mereka hadapi menjadi sebuah pengetahuan.

Teori konstruktivisme memuat dua proses pembelajaran, yakni kegiatan belajar dan mengajar (*learning and teaching process*). Konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif peserta didik mengonstruksi sebuah makna, baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b) Konstruksi arti adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi tidak seimbang (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

- f) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.<sup>1</sup>

Bagi konstruktivisme, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar pertama-tama memang kegiatan individual dimana masing-masing peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok juga sangat penting dalam proses belajar. Peserta didik dapat saling belajar bersama temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan skema yang dimilikinya. Belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 57.

menantang peserta didik untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.<sup>1</sup>

Pandangan konstruktivisme terhadap proses belajar di atas berimplikasi pada pandangannya terhadap si peserta didik. Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif peserta didik, yang harus membangun sendiri pengetahuannya.<sup>2</sup> Hanya dengan keaktifannya mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, peserta didik akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup membangun pengetahuannya.<sup>3</sup>

Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi peserta didik yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 145.

<sup>2</sup> A. Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu Bagi Pendidik* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999), h. 61.

<sup>3</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 143.

menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.<sup>1</sup>

Menurut kaum konstruktivisme, guru berperan membantu peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses konstruksi pengetahuan. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>2</sup>

Menurut A. Battencourt, mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.<sup>3</sup>

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Tekanannya ada pada peserta didik yang belajar dan bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.

Karena itu, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 62.

<sup>2</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 59.

<sup>3</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 65.

- b) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang peserta didik berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik. Guru harus menyemangati peserta didik. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
- c) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si peserta didik jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam kesimpulan filsafat konstruktivisme adalah pendidikan yang berorientasi pembelajar (*Student-centered Learning Strategies*) dengan beberapa cirinya seperti pembelajaran aktif, mandiri, kooperatif dan kolaboratif. Strategi yang memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme sendiri bisa dilihat dalam beberapa bentuk pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *problem based learning*, *discovery learning*, *cognitive learning*. Semua model pembelajaran ini bertumpu pada teori pembelajaran konstruktivisme.

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 66.

Pembelajaran yang ditekankan dalam praktik pendidikan konstruktivisme dapat dilihat dalam ciri atau karakter pendidikan sebagai berikut: (1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar; (2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik; (3) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai; (4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan sepenuhnya menekankan pada hasil; (5) Mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan; (6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar; (7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik; (8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik; (9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif; (10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis; (11) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru; (12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif; (13) Melibatkan peserta didik dalam dunia nyata; (14). Menekankan pentingnya konteks dalam belajar; (15) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar; dan (16) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 28-29.

Berpijak pada pandangan konstruktivisme, maka keterampilan peserta didik diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* didesiminasikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui metode *Contextual Teaching and Learning* peserta diharapkan belajar melalui ‘mengalami’, bukan ‘menghafal’.

c. Prinsip Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran kontekstual memegang beberapa prinsip yang harus dipahami oleh pendidik dalam proses implementasinya, yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate partice*) peserta didik. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual peserta didik.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*). Peserta didik saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*). Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Berdasar penelitian, peserta didik usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran

terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

- 4) Mempertimbangkan keragaman peserta didik (*diversity of students*). Di kelas guru harus mengajar peserta didik dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) peserta didik. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara peserta didik berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, badankinestetika, intrapersonal dan logis matematis*).
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan peserta didik.
- 7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang peserta

didik, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian *interdisipliner* yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan.<sup>1</sup>

d. Karakteristik Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Pada bagian berikut akan disampaikan beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Johnson dalam Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- 2) Dalam pembelajaran ini seharusnya peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- 4) Dalam pembelajaran ini peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 5) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 20-21.

- 6) Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- 7) Bekerja sama (*collaborating*)
- 8) Dalam pembelajaran ini peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 9) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)
- 10) Dalam pembelajaran ini peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 11) Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*)
- 12) Peserta didik memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, peserta didik menghormati temannya dan juga orang dewasa.
- 13) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)
- 14) Dalam pembelajaran ini peserta didik mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi peserta didik untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
- 15) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

16) Dalam pembelajaran ini peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah atau membuat penyajian perihal emosi manusia.<sup>1</sup>

Blanchard mengidentifikasi beberapa karakteristik *CTL* sebagai berikut:

1) *relies on spatial memory* (bersandar pada memori mengenai ruang), 2) *typically integrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subjek materi/disiplin), 3) *value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa), 4) *relates information with prior knowledge* (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa), 5) *authentic assessment through practical application or solving of realistic problem* (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata).<sup>2</sup>

e. Tujuh Komponen Utama Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Menurut Nurhadi, dkk. ketujuh komponen utama itu adalah:

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 14.

<sup>2</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h.7.

### 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, yang intinya bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.

### 2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran dan suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan peserta didik dapat digunakan untuk merangsang peserta didik berpikir, berdiskusi dan berspekulasi.

### 3) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inkuiri menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inkuiri sebagai berikut, yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

#### 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar, yang esensinya bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, dan pengerjaan proyek secara berkelompok adalah contoh membangun masyarakat belajar.

#### 5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah bahwa sebuah pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan atau pengetahuan tertentu yang menyajikan model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/contoh. Model bisa berupa benda, cara, metode kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain, yang bisa ditiru oleh peserta didik.

#### 6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi, adalah cara berpikir tentang apa yang dipelajari sebelumnya kemudian direnungkan apakah yang telah dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan penguasaan dari pengetahuan sebelumnya.

#### 7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

*Authentic assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian otentik

adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik, sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya peserta didik, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

f. Keunggulan Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran kontekstual saat ini telah diupayakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaiannya yang pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, yang masih mengesampingkan assessment kinerjanya, sehingga peserta didik kurang siap menghadapi permasalahan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Corebima pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 31.

berlangsung atas dasar permasalahan riil, sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.<sup>1</sup> Pembelajaran kontekstual berpotensi pula terhadap peningkatan pengamalan materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Berdasarkan keunggulan pembelajaran kontekstual ini, maka strategi ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan materi yang telah dipelajari peserta didik. Pembelajaran nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya diharapkan dipahami sebatas pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

g. Langkah-Langkah Implementasi Metode *Contextual Teaching And Learning*.

Menurut Trianto, secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 41.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 255.

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>1</sup>

Menurut Ramayulis penggunaan pembelajaran *CTL* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
  - a) Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dan proses pembelajaran dan pentingnya materi ajar yang akan dipelajari.
  - b) Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran *CTL*.
    - (1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
    - (2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi (pengamatan)
    - (3) Melalui pengamatan siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
  - c) Pendidik melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik
- 2) Kegiatan inti
  - a) Dilapangan
    - (1) Peserta didik melakukan observasi dengan pembagian tugas kelompok masing-masing

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 111

- (2) Peserta didik mencatat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- b) Di dalam kelas
  - (1) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
  - (2) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
  - (3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- 3) Kegiatan penutup
  - a) Dengan bantuan pendidik, peserta didik menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dicapai.
  - b) Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka.<sup>1</sup>

Adapun menurut Nurhadi Penerapan pembelajaran kontekstual dikelas ada beberapa langkah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan disemua bidang studi.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 263-264

- 3) Bertanya sebagai alat belajar: kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda , guru, siswa lain, karya inovasi, dll).
- 6) Lakukan refleksi di ahir pertemuan agar siswa ‘merasa’ bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya:dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.<sup>1</sup>

h. Kendala-Kendala Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Penerapan *CTL* dilakukan bagaimana peserta didik dapat mengintegrasikan pengalamannya dengan materi pelajaran yang diperoleh, maka dari itu pengalaman yang menjadi tolak ukur dari pembelajaran *CTL* ini. Setiap individu terlahir dengan perbedaan tanpa ada kesamaan walaupun kembar identik sekalipun. Maka dari itu kendala yang ada dalam *CTL* yang berorientasi pada pengalaman adalah:

- 1) Pendidik lebih berfokus untuk membimbing karena dalam metode *CTL* pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik hanya mengelola kelas sebuah tim yang kerja bersama-sama untuk menentukan pengetahuan dan keterampilannya yang baru.

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Metode Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 32.

- 2) Pada saat menjelaskan materi yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, hanya peserta didik yang aktif yang mampu mengaplikasikan hubungan materi dengan pengalamannya. Sedangkan peserta didik yang kurang aktif atau pasif hanya mendengarkan peserta didik yang aktif, serta tidak ada timbal balik percakapan. Hal ini dikarenakan kurangnya mutu sumber daya manusia.
- 3) Pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa elemen dan karakter yang sulit terpenuhi. Adapun elemen dan karakter *CTL* yaitu: “Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut”.<sup>1</sup>
  - i. Usaha-Usaha untuk Menanggulangi Kendala Metode *Contextual Teaching and Learning*.

Usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran *CTL*, harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

    - 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) peserta didik.
    - 2) Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*interdependent learning groups*).

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 110.

- 3) Mempertimbangkan keberagaman peserta didik (*diversity of students*); menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dengan tiga karakteristik umumnya, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan; memerhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*).
- 4) Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) dalam rangka meningkatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 5) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*).
- 6) Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri.
- 7) Mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) di kalangan peserta didik melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*); menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerjasama di antara peserta didik.
- 8) Memodelkan (*modelling*) sesuatu agar peserta didik dapat beridentifikasi dan berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru; mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari;

- 9) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).<sup>1</sup>
- j. Dampak Implementasi Metode *Contextual Teaching Learning*.

Implementasi metode *CTL* bericontasi pada bagaimana mengaplikasikan antara pengalaman individu peserta didik dengan pengalamannya, maka dampak dari *CTL* adalah:

- 1) Pada pembelajaran *CTL* akan menjadi lebih bermakna dan nyata. Yang artinya peserta didik dituntut untuk bisa memahami kaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena ketika peserta didik mempelajari materi yang didapat dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan selalu diingat pada memori peserta didik.
- 2) Pada kegiatan pembelajaran peserta didik mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, karena materi pelajaran tidak lagi sebagai materi yang harus dipahami saja akan tetapi peserta didik dapat mengaplikasikan bagaimana materi tersebut terasa sesuai dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 3) Penerapan *CTL* bisa membuat peserta didik berfikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari dan dipahaminya.

---

<sup>1</sup> Nanang Hanafiah , *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.72.

4) Penerapan *CTL* bisa mengurangi kejenuhan dalam belajar dengan mengkolaborasikan pengalaman peserta didik dengan bahan materi pelajaran.<sup>1</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah, adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Keberadaan PAI di sekolah, secara intusional pelaksanaannya merupakan sub system pendidikan Nasional. Disisi lain merupakan system pendidikan Islam yang dituntut pengembangannya dengan karakteristik Islam. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama di sekolah sangat kompleks. Dalam kurikulum Nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum mulai TK sampai perguruan tinggi.<sup>2</sup> Materi Agama Islam di sekolah umum diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI, sebagai konsekuensinya materi pelajaran PAI dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran/mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 109.

<sup>2</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 1.

taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.<sup>1</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan agama Islam di sekolah umum dititik beratkan pada pembinaan kepribadian siswa bukan hanya pada pengembangan wawasan semata. Oleh karena itu upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak mulia.

Untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses Pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Islam yang baik, baik secara teoritis maupun peraktis. Secara teoritis pendidikan Islam adalah konsep berpikir yang mendalam tentang masalah Pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. Secara peraktis Pendidikan Islam lebih menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses Pendidikan harus dilaksanakan yang mampu membawa misi agama Islam ke dalam pribadi manusia sehingga tujuan yang hakiki dapat tercapai setepat mungkin dilihat dari segala aspek.

Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>2</sup>

## 2) Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Menurut Zuhairini, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

---

<sup>1</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 3.

<sup>2</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 7

(a) Dasar Yuridis/Hukum

Secara yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung dapat menjadi pegangan secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: Pertama, Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, yaitu sila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

(b) Segi Religius, Yang dimaksud dasar relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

(c) Aspek Psikologis, Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Bahwa semua manusia membutuhkan pegangan hidup, yaitu agama.<sup>1</sup>

Dari tiga dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, berjalan seiring sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang terlahir dengan segala kelebihan dan kelemahannya, sehingga membutuhkan pengetahuan tentang agama sebagai perekat dari pengetahuannya dalam menjalani kehidupan secara umum, baik itu yang didapat dari lingkungan sekitarnya maupun dari luar. Begitupula Pendidikan secara formal. Maka

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Cet. 111; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132.

Pendidikan Agama di sekolah mempunyai dasar yang kuat, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surah an- Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>1</sup>

Dasar Pendidikan Agama Islam identik dengan dasar pemikiran ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang selanjutnya berkembang kepada munculnya sumber lain sebagai pijakan hukum yakni ijma', ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kedua sumber (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama.<sup>2</sup> Kebenaran yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadis mengandung kebenaran yang hakiki dan bukan kebenaran yang spekulatif, tetapi abadi dan absolut.

Secara khusus bagi bangsa Indonesia, yang memiliki dasar Negara yakni Pancasila, hal itupun menjadi landasan berpijak dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Karena Pancasila diyakini oleh seluruh

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2000), h.421.

<sup>2</sup> Umar Muhammad al- Toumi al-syaibani, *falsafatul Tarbiyah al-Is'lamiyyah, Terjemahan Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang:1999) h. 43.

bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup, sehingga ia berfungsi sebagai kristalisasi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dapat dilihat dari penjelasan yang dikemukakan oleh Mappanganro dalam hubungannya dengan dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

Apabila pendidikan berdasarkan filsafat atau pandangan hidup, akan tampak bahwa disetiap Negara akan berbeda-beda dasar pendidikannya dan begitupula pada sistim pendidikannya. Umpamanya filsafat pancasila dalam sistim pendidikan membuat sistim pendidikan itu bercorak khusus pancasila yang tidak ada pada sistim pendidikan lain yang tidak berfalsafahkan pancasila. Namun demikian pancasila sebagai dasar Negara sekaligus sebagai dasar pendidikan tidak menutup kemungkinan sama, dalam hal ini agama Islam dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber atau materi pendidikan agama bahkan dasar yang bersifat religious bagi pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa posisi Pendidikan Agama Islam sangat strategis disetiap lembaga pendidikan, mengingat betapa pentingnya penanaman agama bagi peserta didik, sehingga menjadikan ajaran agama sebagai kepribadian, sikap dan pandangan hidup mereka dalam berbangsa dan bermasyarakat.

### 3) Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Tujuan sangat memegang peranan penting dalam mencapai sesuatu. Seseorang akan berhasil dalam hidupnya apabila ia memiliki tujuan hidup. Tujuan akan memberikan arah serta bimbingan bagaimana seseorang menjalani kehidupan untuk memilih suatu tindakan agar tujuan itu dapat tercapai. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Mendidik anak

---

<sup>1</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1996), h. 26.

berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak secara utuh.

Pendidikan Agama Islam di sekolah /madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan moralitas sosial, dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Menurut Abdurrahman saleh menyebutkan bahwa Al-Qur'an dan al-Sunnah mengisyaratkan tujuan umum Pendidikan Islam itu bersifat absolut dan final tidak kena perubahan. Finalitas kenabian Muhammad Saw. Secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkannya kepada manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Dapat dimaknai bahwa Tujuan umum Pendidikan Islam ini mempunyai karakteristik yang diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan praktis Pendidikan Islam adalah mengejawantahkan realisasi kebahagiaan hidup di dunia

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Cet. 111; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.

<sup>2</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 10.

saat ini dan kebahagiaan saat mendatang yang sering diterjemahkan tingkah laku lahir. Orang yang beriman kepada Allah Swt. Akan selalu berikhtiar keras merefleksikan keimanannya di dalam tingkah laku lahir.<sup>1</sup>

Muhammad Abduh berpendapat bahwa sekolah didirikan untuk mendidik akal dan jiwa anak didik, sedangkan tujuan keduanya adalah mengantarkan anak kepada batas-batas yang memungkinkan mereka dapat mencapai kebahagiaan sempurna sewaktu hidup dan sesudah mati.<sup>2</sup> Selanjutnya Harun Nasution menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran Agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika.<sup>3</sup> Inti dari tujuan tersebut adalah kesempurnaan insani (insan kamil). Ruhnya pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

#### b. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa aspek yaitu; Al-Qur'an dan Hadis, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Pada dasarnya aspek-aspek tersebut saling terkait, saling mengisi dan melengkapi, tetapi secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Namun demikian, Pendidikan Agama memuat

---

<sup>1</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 10.

<sup>2</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 11.

<sup>3</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 14.

begitu banyak materi ilmu agama yang kesemuanya itu harus tersentuh kepada peserta didik dengan harapan hal-hal yang berhubungan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah dapat terealisasi.

Secara kuantitatif porsi Pendidikan Agama hanya 3 jam pelajaran dalam sepekan dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi lulusan, sehingga aspek-aspek dari Pendidikan Agama Islam terpadu dan termuat dalam suatu mata pelajaran, walaupun materinya terperinci dengan masing-masing standar kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sungguhpun demikian muatan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum khususnya aspek-aspeknya harus termuat semua sementara waktunya hanya sedikit, tetapi secara kualitatif pendidikan agama Islam merupakan inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini didasarkan atas falsafah Negara “pancasila” yang mengandung makna keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sasaran utama Pendidikan Agama Islam.

Sehubungan dengan aspek-aspek PAI tersebut di atas, menurut penulis bahwa ini perlu dikembangkan dengan pendekatan *CTL* agar peserta didik mampu memahami secara holistik aspek-aspek PAI dengan pandangan secara rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih dan mempertimbangkan nilai-nilai pengetahuan itu, dan tidak hanya menerima nasihat secara *dogmatis doktriner*, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasinya.

### c. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tengah budaya modern ini, terutama dalam pembelajaran di Sekolah mempunyai banyak kesulitan, apakah itu kesulitan dalam hal metode ataupun materi. Tafsir mengidentifikasi kesulitan itu ke dalam dua bagian yaitu; pertama kesulitan yang datang dari sifat bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Karena sulitnya melaksanakan Pendidikan Agama, maka sebahagian orang berpendapat Pendidikan Agama tidak perlu diberikan di sekolah. Kedua, ialah kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu sendiri anatara lain, menyangkut dedikasi guru PAI yang mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai tidak memperhatikan Pendidikan Agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasionalis, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah. Kesulitan ini agaknya bersumber pada watak budaya modern yang sudah betul-betul mengglobal.<sup>1</sup>

Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan problema sekaligus merupakan tantangan kepada para pelaku pendidikan khususnya guru PAI yang mau tidak mau pasti menghadapi problem ini sekaligus mencari solusinya dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip Pendidikan.

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 242.

Dewasa ini pelaksanaan Pendidikan Agama dihadapkan kepada tantangantantangan yang besar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Pergaulan hidup antara bangsa semakin terbuka seolah-olah tidak ada lagi batas wilayah. Pertukaran informasi, budaya, pola hidup terjadi secara alamiah yang berdampak pada perubahan dalam berbagai segi yang ikut mendorong terjadinya pergeseran nilai. Upaya kaum sekuler tidak pernah berhenti berupaya menghilangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan berbagai alasannya.

Pada sisi lain, sistem Pendidikan modern semakin nampak arahnya menggiring masyarakat pada dehumanisasi, misalnya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah, berpikir materialistis, individualistis. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadi di sekolah-sekolah, karena mereka lebih banyak berkiprah dalam pengembangan iptek. Ini merupakan problem sekaligus tantangan tersendiri dalam pelaksanaan PAI khususnya di sekolah umum. Dari fenomena yang ada, keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah dihadapkan pada situasi dilematis, disatu sisi pemahaman praktisi Pendidikan dan sebahagian masyarakat masih dikotomi yang cenderung eksklusif, sementara disisi lain perubahan-perubahan harus terjadi dalam berbagai aspeknya sesuai dengan tuntutan zaman. Seiring dengan kondisi seperti itu, sesungguhnya telah terbuka peluang bagi pengembangan PAI di sekolah secara dinamis dalam tata kehidupan masyarakat yang semakin kritis dan demokratis. Penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah maka perlu diciptakan berbagai kegiatan yang Islami.

#### d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, bagaimanapun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin menggati peran guru. Walaupun dalam kondisi sekarang ini guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, tetapi peserta didik tetap dibawa kendali guru, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, penemuan hasil teknologi belum berkembang pesat, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia sehingga harus diwariskan.

Mengelola pembelajaran, konsekuensinya adalah guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar. Para ahli pendidikan memberi pengertian mengajar yang beraneka ragam yaitu:

- a) S. Nasution: Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.
- b) Moh Uzer Usman: Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI: Mengajar adalah sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai

rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.<sup>1</sup>

Guru adalah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta aktif, dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Disamping guru sebagai sumber belajar, masih banyak peran yang harus dilaksanakan, yang menurut penulis bahwa peran guru PAI tidak berbeda dengan peran guru lain pada umumnya, walaupun guru PAI dalam hal pembinaan tentang keagamaan lebih berkompeten dan tugasnya lebih kompleks. Adapun peran yang dimaksud yaitu:

a) Guru Sebagai Fasilitator

Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik, maka guru harus memikirkan agar peserta didik mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, maka guru harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai jenis media, ketrampilan merancang suatu media, kemampuan mengoperasikan media, dan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Maka

---

<sup>1</sup> Sackhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Cet. I; Semarang: RaSail Media Groop,2009), h. 98-99.

dengan usaha-usaha tersebut mempermudah peserta didik dalam belajar. Inilah hakikat dari fasilitator.

b) Guru sebagai Pengelola

Guru adalah pengelola pembelajaran, maka guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik. Ada dua macam kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu; mengelola sumber belajar, dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Intinya guru berperan sebagai manajer yang memiliki empat fungsi umum yaitu: (1) Merencanakan tujuan belajar, (2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar. (3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. (4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>1</sup>

Dari keempat fungsi peran guru sebagai manajer, walaupun kegiatan yang terpisah, tetapi merupakan suatu siklus yang berhubungan satu sama lain dan merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

c) Guru Sebagai Demonstrator

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 150.

didik, karena guru adalah teladan bagi semua peserta didik. Al-Ghazali mengatakan Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.<sup>1</sup> Keteladanan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran. Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. karena menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk dipraktekkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal. Berkaitan dengan hal ini. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.”<sup>2</sup>

Kandungan ayat tersebut dimaknai bahwa guru dalam menjalankan tugasnya menjadikan keteladanan salah satu jalan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana Rasul berhasil menyampaikan misi da'wahnya karena pengaruh keteladanannya.

<sup>1</sup> H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009), h. 19.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2000), h.670.

d) Guru sebagai Evaluator

Salah satu komponen dalam pembelajaran yang memiliki peran yang sangat penting adalah evaluasi. Untuk mengukur berhasil tidaknya suatu tujuan pembelajaran, maka guru melaksanakan evaluasi dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihat sejauh mana peserta didik telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru berperan sebagai evaluator, maka perlu memahami fungsi evaluator bagi guru yaitu: (1) Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. (2) Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. (3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument penilaian. (4) Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan siswa sebagai evaluan.<sup>1</sup>

Dari keempat fungsi evaluasi tersebut, merupakan tugas yang harus terlaksana, maka guru harus memiliki kemampuan merancang instrumen, mengolah data, mengambil keputusan berdasarkan data evaluasi sehingga guru dapat menentukan kelayakan tidaknya peserta didik untuk melanjutkan proses pembelajarannya.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 153.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religious, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah swt dan masyarakatnya. Adapun sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya ada empat kemampuan dasar peserta didik, yaitu: (1) Sikap dan pengamalan peribadinya, hubungannya dengan Tuhan (1) Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat (3) Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar. (4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi.<sup>1</sup>

Tindak lanjut dari evaluasi adalah penilaian, untuk mengukur kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu lebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga katagori yakni; tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.<sup>2</sup> Dari ketiga tingkatan pemahaman tersebut menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Namun dalam hal

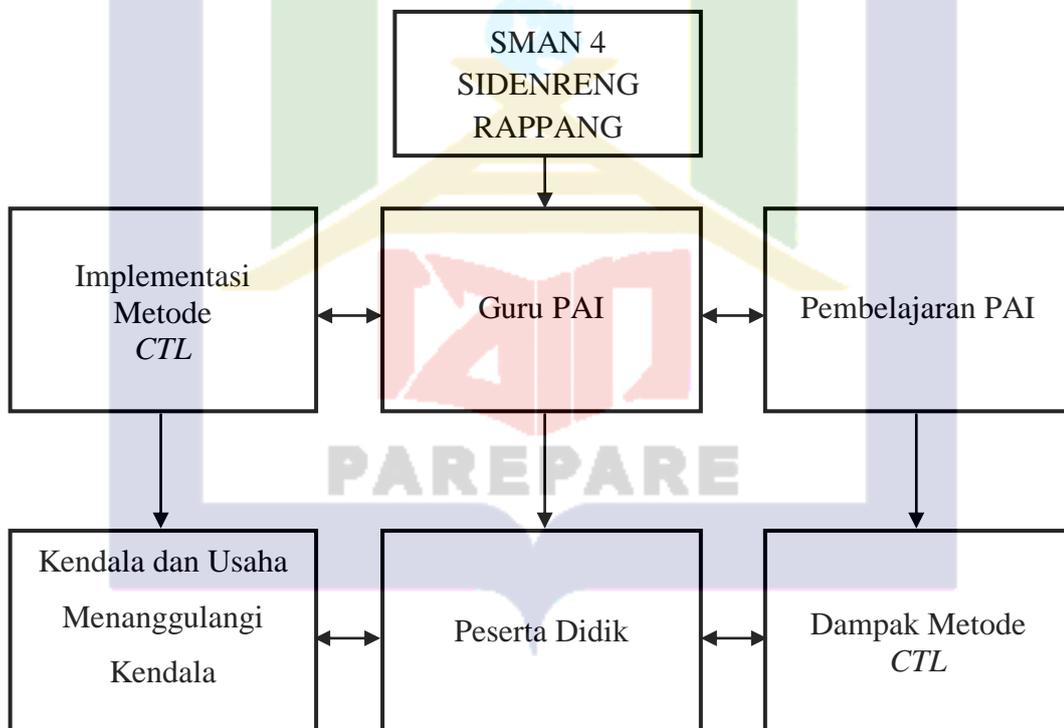
<sup>1</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 162.

<sup>2</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet.XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

membedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi harus dibedakan untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

### C. Kerangka Teoritis Penelitian

Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang akan penulis teliti, dengan mendeskripsikan bagaimana implementasi atau penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, sekaligus dapat menggambarkan dampaknya terhadap pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Secara skematis digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu penulisan yang dilakukan untuk menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>1</sup> Juga dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit analisis yang diteliti.<sup>2</sup> Dalam penelitian deskriptif ini penulis mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan penelitian lainnya, diantaranya adalah tingkat kealamiah sebuah penelitian. Penelitian kualitatif menggali informasi dan data secara alamiah melalui pengamatan langsung dan berkomunikasi dengan orang-orang atau objek yang diteliti di wilayah tertentu,

---

<sup>1</sup> Sukadi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 159.

<sup>2</sup> Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20.

bukan dikondisikan dengan kehendak peneliti. Artinya peneliti harus bergumul dengan realitas objek penelitian.<sup>1</sup>

Data yang digali dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbasis pada kata-kata dan bahasa yang menjelaskan tentang segala hal berkaitan dengan subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, pandangan, motivasi dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Dengan demikian, Data yang digali berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode CTL dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

## **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu sikap berpikir setiap orang terhadap fakta-fakta sosial yang nyata. Paradigma juga memberi arah terhadap keabsahan dan rasionalitas, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.<sup>3</sup>

Secara garis besar paradigma dibagi dalam dua kelas besar yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma ilmiah, scientific paradigm berakar kuat pada cara pandang positivisme yang melihat kedudukan fenomena atau fakta sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi individu. Sementara

---

<sup>1</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 261.

<sup>2</sup> Lexy J Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

<sup>3</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

paradigma alamiah atau naturalistic paradigm, berkaitan erat dengan cara pandang fenomenologi yang melihat dari cara berpikir dan bertindak subjek.<sup>1</sup>

Paradigma penelitian ini adalah merujuk pada naturalistic paradigma yang melihat realitas apa adanya. Dengan kata lain, hasil penelitian dideskripsikan sebagaimana mestinya tanpa melakukan intervensi. Penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang dijadikan sebagai realitas alamiah.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan-catatan menjadi sumber data.<sup>2</sup>

Terkait dengan penjelasan tersebut di atas, maka sumber datanya meliputi 3 hal tersebut, karena ketiganya dipergunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Akan tetapi dalam kegiatan penelitian pada umumnya, yakni ada dua

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 51-52.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006), h. 129.

macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>1</sup>

1. Data Primer. Yakni data utama yang diambil langsung dari informan yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, Kepala SMAN 4 Sidenreng Rappang, dan peserta didik SMAN 4 Sidenreng Rappang.
2. Data sekunder diperoleh dalam bentuk catatan dokumentasi profil sekolah, dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam, petunjuk teknis pengembangan silabus, rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum dalam hal ini SMAN 4 Sidenreng Rappang.

#### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 05 Maret 2021 sampai 05 April 2021 yang berlokasi di SMAN 4 Sidenreng Rappang Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penetapan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, Setelah peneliti mempertimbangkan dengan matang dan berdasarkan peninjauan lapangan, sekaligus memadukan informasi-informasi faktual sebelumnya, terutama kondisi sosial, geografis, dan situasi internal di lokasi penelitian, sehingga peneliti mendapatkan gambaran tentang masalah yang diteliti dengan kenyataan di lokasi penelitian. Hal ini peneliti hubungkan dengan pendapat Bogdan yang membagi model pentahapan sebuah penulisan kualitatif kepada tiga hal yaitu: 1. Pra lapangan, 2. Kegiatan lapangan, dan 3. Analisis

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka cipta, 2005), h. 56.

intensif.<sup>1</sup> Atas dasar inilah, maka peneliti memilih SMAN 4 Sidenreng Rappang sebagai lokasi penelitian. Dengan penelitian Implementasi metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengamati kendala-kendala apa yang ada kemudian usaha-usaha mengatasinya serta memperhatikan dampaknya terutama kepada peserta didik dalam hal pemahamannya terhadap materi Pendidikan Agama Islam selama metode *CTL* diterapkan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, diawali dengan instrumen. Instrumen pengumpulan data yaitu keseluruhan sumber dari mana data diperoleh, dan teknik-teknik pengumpulan data, serta berapa lama kerja di lapangan.<sup>2</sup> Dalam penelitian kualitatif, peranan peneliti sangat sentral karena peneliti mengalami dan mengamati secara langsung situasi yang diteliti. Untuk itu, peneliti adalah instrumen kunci selain instrumen berikut ini:

##### **1. Pedoman observasi**

Pedoman observasi yang dipakai berbentuk pedoman observasi terbuka dimana di dalam pedoman itu hanya memuat garis-garis besar fakta-fakta alamiah yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Maka yang akan diamati dalam penelitian ini adalah proses atau langkah-langkah guru PAI dalam pengimplementasian metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, (2017), h.85.

<sup>2</sup> Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003), h. 110.

## 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan secara umum atau secara garis besar yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pedoman ini tidak memiliki jawaban yang tersedia yang dapat dipilih oleh narasumber, sehingga sifatnya lebih fleksibel.

Pedoman wawancara digunakan untuk menemukan data dari beberapa informan tentang implementasi metode *CTL* yang diterapkan di SMAN 4 Sidenreng Rappang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kendala-kendala yang ada, kemudian upaya mengatasinya serta bagaimana dampaknya kepada peserta didik terutama pemahaman dalam materi Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menyusun fokus pertanyaan secara garis besar sebagai berikut:

- a) Bagaimana pelaksanaan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- b) Apa kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- c) Bagaimana usaha-usaha untuk menanggulangi kendala-kendala itu?
- d) Bagaimana dampak yang dihasilkan setelah diterapkannya metode *CTL* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

## 3. Pedoman dokumentasi.

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dokumen-dokumen yang diperlukan untuk digali dari lapangan penelitian. Dokumen-

dokumen tersebut dapat berupa: a) profil sekolah; b) kurikulum sekolah seperti RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan proses untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi. Tahapan pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan penting yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.

*Pertama*, penentuan lokasi atau informan yang ditentukan secara purposive atau dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan biasanya didasarkan pada empat hal yaitu: a) setting lokasi, b) aktor (siapa yang diwawancara/observasi), c) peristiwa yang ditanyakan atau diobservasi, dan d) proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian).

*Kedua*, menentukan jenis data yang dicari dalam proses penelitian. Data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Pengumpulan data harus dilakukan seefektif mungkin mengingat waktu penelitian yang diperlukan biasanya tidak terlalu panjang.<sup>1</sup>

Berdasarkan kedua tahapan penting di atas, maka dalam penelitian dilakukan pemilihan informan kunci yang memahami masalah yang diangkat, seperti guru PAI, bidang kurikulum, peserta didik, dan kepala sekolah. Informan inilah yang diminta waktunya untuk diwawancara secara langsung (*face to face*) mengenai permasalahan penelitian. Selain itu, proses observasi juga dilakukan

---

<sup>1</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 266.

untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Sementara dokumen pendukung digali oleh peneliti misalnya berkaitan dengan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan metode pembelajaran kontekstual.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim dipergunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

#### 1. Wawancara

Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut “sebagai seni menanyakan sesuatu dengan pertanyaan yang benar (*the art of asking the right question*).<sup>1</sup> Untuk memperoleh gambaran awal tentang tingkat kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, sebelum diberlakukan metode CTL oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, penulis telah melakukan wawancara langsung dengan informan yang menjadi narasumber, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan data-data primer, dapat diungkap secara transparan oleh informan, yang diharapkan sebagai bahan tolok ukur adanya pelaksanaan CTL tersebut dan keberhasilan yang dicapai.

Kegiatan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya dilakukan dalam dua macam, yakni pertama ; wawancara bebas/lepas,

---

<sup>1</sup> Asep Saeful Muhtadi, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung : CV Pustaka setia, 2003), h. 161.

dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara ketika mewawancarai informan. Dimaksudkan agar dapat menggali informasi lebih mendalam terhadap informan yang diwawancarai sehingga data yang dihasilkan lebih lengkap dan bermakna. Kedua; wawancara terstruktur yakni proses wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci). Hal ini dimaksudkan agar proses wawancara dengan informan menjadi tertib dan teratur berdasarkan item-item pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara.

Adapun teknis pelaksanaan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semi *structure*, yakni dengan sistem pertanyaan yang terstruktur, kemudian pertanyaan lebih dipertajam untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh dengan tanpa memfokuskan diri dari item-item pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara.<sup>1</sup> Sehingga hasil yang diperoleh lebih lengkap dan bermakna sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang diharapkan.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>2</sup> Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada proses pengumpulan data dengan menggunakan sistem observasi berperan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006), h. 227.

<sup>2</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 63.

serta (*Participan observation*), karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang pelaksanaan metode *CTL* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, serta dimaksudkan untuk mengetahui dampak pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka penulis ikut serta dalam kegiatan tersebut selama proses penelitian. Sehingga dengan cara ini diharapkan diperoleh data-data yang akurat sesuai dengan permasalahan-permasalahan pada substansi penelitian ini.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, RPP, dan sebagainya. Penulis maksudkan disini adalah keseluruhan dokumen-dokumen yang bersifat administratif sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data-data yang dapat mendukung validitas data yang diperoleh.

### H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis dan mengolah data, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan data secara deskriptif tanpa menggunakan rumus statistik. Data yang dikumpulkan di lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis Interpretatif<sup>1</sup>. Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 335.

Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna Berdasarkan dari beberapa ulasan di atas, analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menata data mengenai implementasi metode *CTL* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, secara sistimatis berdasarkan observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi untuk selanjutnya menelaah pelaksanaan metode *CTL*. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan secara berkesinambungan, yaitu;

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.<sup>1</sup> Selama pengumpulan data, peneliti selalu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi tersusun ke dalam suatu bentuk yang sistimatis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk

---

<sup>1</sup> Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 16.

memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>1</sup>

Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif, untuk menggambarkan secara keseluruhan temuan penelitian yang berkaitan pelaksanaan metode *CTL* yang telah dilakukan baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *CTL* melalui guru-guru pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, kendala-kendalanya, dan upaya mengatasinya, serta dampaknya terhadap peserta didik.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah bagian ketiga yang tak kalah pentingnya dalam analisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk membangun konfigurasi yang utuh.<sup>2</sup> dari kata yang telah terkumpul untuk memperoleh makna. Maka kesimpulan yang akan ditarik setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam penelitian ini, adalah suatu konfigurasi yang utuh tentang implementasi metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

Inilah beberapa hal yang berkaitan dengan upaya penulis dalam mengolah data yang diperoleh di lapangan, sehingga dapat menjadi suatu temuan yang benar-benar akurat dan valid, yang pada gilirannya nanti akan memberikan

---

<sup>1</sup> Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 17.

<sup>2</sup> Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 19.

kontribusi secara lokal kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

### I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji kabsahan data atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis, kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan membercheck.<sup>1</sup>

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan, perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistimatis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 270.

<sup>2</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 274

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, menunjukkan bahwa Guru PAI SMAN 4 Sidenreng Rappang telah berusaha melakukan skenario pembelajaran berdasarkan metode *CTL* yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran, Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dalam mendesain sistem pembelajaran di kelasnya, gurulah yang harus mendesain pembelajaran sehingga peserta didik belajar dengan nyaman, mampu membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Peserta didik diusahakan berusaha sendiri dan berkeinginan untuk mengetahui makna dari pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran di SMAN 4 Sidenreng Rappang sangat kondusif dan berjalan dengan sangat baik, para guru saling *support* dan selalu mengadakan evaluasi dan rapat tentang perkembangan pembelajaran di masing-masing kelas. Kegiatan seperti ini merupakan langkah baik yang telah dilakukan para guru, karena akan memudahkan dalam memberikan informasi dan perkembangan terkini dari peserta didik, Metode yang dipakai dan bentuk-bentuk kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Kajian mengenai metode *CTL* tidak luput untuk dibahas dalam rapat rutin, dan saling meminta masukan antar guru. Kegiatan pembelajaran mengenai peningkatan strategi menjadi poin penting dalam proses memajukan kualitas pendidikan, secara khusus pemahaman peserta didik. Dengan demikian, metode *CTL* merupakan perihal yang penting bagi SMAN 4 Sidenreng Rappang dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang berkualitas.

Hasil wawancara dengan guru PAI, perihal metode *CTL*. Guru PAI menyampaikan bahwa:

Metode *CTL* haruslah dilakukan agar para peserta didik tidak bosan dalam mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran merupakan alat terpenting yang harus dipakai guru dalam memberikan pelajarannya, sehingga dapat mempermudah guru dalam proses transfer ilmu pada peserta didik, menggiring pada pemahaman yang sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Dengan mengetahui metode yang ada, maka akan menambah kemampuan dan kompetensi guru dalam memperkaya varian pembelajaran yang akan menjadi pilihan dalam setiap materi ajar yang akan diberikan. Juga penting bagi guru untuk mengetahui langkah-langkah dalam pengimplementasian metode *CTL*, sehingga dalam penerapan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pengamatan peneliti, guru PAI mengetahui dengan benar bahwa metode yang relevan digunakan dalam pembelajarannya. Di samping itu, keterangan dari peserta didik mengatakan bahwa:

Guru PAI membawakan pelajaran dengan baik dan cara yang banyak, yang menciptakan suasana yang hangat dan bahagia namun tetap dalam

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

keseriusan dan menanamkan pemahaman yang utuh akan materi pelajaran.<sup>1</sup>

Senada dengan itu, kepala sekolah menambahkan bahwa:

Setiap guru di sekolah ini mempunyai cara sendiri dan unik dalam menyampaikan materi ajarnya. Guru PAI SMAN 4 Sidenreng Rappang mengajar di setiap kelas menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang akan disampaikan, sehingga guru PAI menerapkan metode yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi sebuah kemampuan dan kompetensi yang sangat baik jika terus diadakan perbaikan dan pengembangan agar peserta didik merasa bahagia dalam mengikuti pembelajarannya, sehingga pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh setiap peserta didik.<sup>2</sup>

Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang memuat lingkup pembahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pokok-pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terperinci dan menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar. Dalam pengamalannya, diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin dan memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi.

SMAN 4 Sidenreng Rappang mengacu pada Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana

---

<sup>1</sup> Regita Cahyani. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Raja Sulaiman, S.Pd. "Kepala SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*. di Ruang Kepala Sekolah 12 Maret 2021.

pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dari masing-masing jenjang pendidikan. Melalui rencana pembelajaran ini, seorang pendidik dapat mengelola jalannya proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan. Berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, menurut salah seorang guru PAI, menyatakan;

“Pembelajaran PAI yang dilaksanakan menggunakan berbagai Metode, salah satunya menggunakan Metode *CTL*. Metode *CTL* berorientasi pada pengalaman nyata. Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar”.<sup>1</sup>

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Metode *CTL* dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagai contoh pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan masjid sebagai praktek ibadah shalat, perpustakaan dan lain sebagainya

Selanjutnya guru PAI juga menyatakan bahwa:

“Pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode *Contextual CTL* dilakukan dengan maksud peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan, sehingga harapan agar peserta didik memiliki kualitas dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Rakhmah, S.Ag, MA. “Guru Pendidikan Agama Islam”. *Wawancara*. di ruang Guru Tanggal 10 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. “Guru Pendidikan Agama Islam”. *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

Pembelajaran di SMAN 4 Sidenreng Rappang, terutama pada mata pelajaran PAI yang dilaksanakan melalui Metode *CTL* dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Metode pembelajaran ini merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami peserta didik serta mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung dan mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat lebih bermakna dan bergairah. Sebuah kelas dikatakan telah menerapkan *CTL* jika dalam kegiatan belajar mengajarnya menerapkan tujuh komponen *CTL* diantaranya konstruktifisme, inquiry, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang, berikut ini peneliti paparkan proses pembelajaran tersebut berdasarkan standar proses yang telah ditetapkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dengan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan

keinginan pembuat perencanaan. Adanya perencanaan dalam pembelajaran yang sering kita sebut dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran seorang guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam pengembangan Kurikulum 2013, RPP harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Penggunaan Metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan program dari pemerintah selama menerapkan Kurikulum 2013. Untuk itu seluruh guru perlu menguasai implementasi kurikulum 2013 tersebut.

Merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode *CTL* di SMAN 4 Sidenreng Rappang, Guru PAI tersebut menyusun sendiri RPP yang akan digunakan, Format penyusunan RPP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode *CTL* di SMAN 4 Sidenreng Rappang sama seperti format RPP pada umumnya, yang membedakan adalah isi dari RPP tersebut dalam hal pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajarannya.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun. Karena itu dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat penerapan langkah-langkah metode pembelajaran yang digunakan di dalamnya.

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di SMAN 4 Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Saat bel tanda masuk berbunyi jam 07.00 tepat semua peserta masuk ke kelas masing-masing. Pada jam pelajaran PAI, saat guru mengawali pembelajaran, mengajak peserta didik untuk membaca basmalah dan berdoa secara bersama-sama. Kemudian sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diarahkan membaca Al Qur'an terlebih dahulu.

Dalam tahap ini, guru sesekali memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan menyampaikan pengantar terkait materi yang akan dipelajari.

Apabila pertemuan sebelumnya peserta didik diinstruksikan untuk mengerjakan PR, maka sebelum materi yang akan dipelajari disampaikan PR tersebut dikumpulkan terlebih dahulu untuk dinilai, dengan sungguh-sungguh, dan menyampaikan pengantar terkait materi yang akan dipelajari.

#### 2) Kegiatan Inti

Dalam tahap ini, guru dan peserta didik melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode CTL. Berikut ini hasil deskripsi data pada kelas XII Ipa 1 di SMAN 4 Sidenreng Rappang yang dilakukan oleh guru PAI tergambar sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan di SMAN 4 Sidenreng Rappang kelas XII Ipa 1 pada mata pelajaran PAI materi Bekerja Keras dan Bertanggung Jawab, dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Materi yang diberikan adalah makna bekerja keras dan tanggung jawab, cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab, dalil-dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab, hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab melalui metode kontekstual.

b) Pelaksanaan

(1) Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan bertempat di SMAN 4 Sidenreng Rappang dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

- (a) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Allah Swt.
- (b) Berdoa dan dilanjutkan dengan membaca Al Quran.
- (c) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- (d) Apersepsi dengan Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya.
- (e) Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan

- (f) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- (g) Pembagian kelompok belajar
- (h) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran

(2) Kegiatan inti

- (a) Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki
- (b) Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan
- (c) Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- (d) Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab
- (e) Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII Ipa 1 tersebut, Guru PAI berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan metode CTL.

Sebagaimana penuturan Beliau:

Kegiatan inti dalam pembelajaran PAI saya selalu berusaha untuk konsisten menerapkan Metode Contextual Teaching and Learning dengan memperhatikan komponen-komponennya atau langkah-langkahnya seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, kelompok belajar, memodelkan, refleksi dan penilaian autentik, biasanya saya tekankan peserta didik untuk menerapkan secara nyata materi-materi yang

diajarkan, dengan demikian peserta didik akan lebih memahami dan memaknai materi pelajaran dalam kehidupan nyata yang sesungguhnya.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang sudah mengimplementasikan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran.

Adapun dalam pembelajaran di kelas, peserta didik juga terlihat antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu peserta didik kelas XII Ipa 1:

Pembelajaran PAI di kelas gampang dan menyenangkan, guru PAI mengajarnya mudah dipahami dan Beliau juga sering bercerita. Teman-teman di kelas itu banyak yang aktif saat pembelajaran PAI. guru menjelaskan materi di depan kelas pasti teman-teman banyak yang tanya. Kadang juga guru yang beri pertanyaan dan teman-teman pasti berebut ingin menjawab.<sup>2</sup>

Uraian di atas merupakan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan penuturan Guru PAI bahwa:

Pada kegiatan penutupnya saya lebih menekankan pada refleksinya agar saya mengetahui apakah peserta didik memahami materi yang saya sampaikan. Saya biasanya menutup materi pembelajaran dengan melakukan refleksi agar pertemuan berikutnya ada perbaikan dalam pembelajaran, sehingga banyak sekali yang diuntungkan bila di setiap kegiatan pembelajaran kompetensi peserta didik akan semakin lebih baik

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurul Hijrah . "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

lagi. yang kemudian tentunya prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat<sup>1</sup>

Setelah refleksi dilakukan, guru PAI tetap memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar yang sungguh-sungguh dan tidak lupa membaca al-Qur'an di rumah. Setelah itu, guru PAI mengajak peserta didik untuk membaca hamdalah bersama kemudian setelah kegiatan refleksi guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

### c. Penilaian

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai di mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode *CTL*, maka diperlukan adanya penilaian hasil belajar/evaluasi. Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Penilaian yang digunakan dalam penerapan metode *CTL* yakni penilaian sebenarnya dengan berbagai cara. Guru PAI menerangkan bahwa:

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran PAI tidak hanya melalui tes tertulis saja, terkadang penilaian bisa melalui PR yang dikerjakan oleh peserta didik, demonstrasi, hasil diskusi, dan lain-lain. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya ketika proses pembelajaran sudah selesai, tetapi juga saat pembelajaran berlangsung, karena keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat perlu untuk dinilai.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peserta didik bisa diukur kompetensinya bukan hanya berdasarkan penilaian akhir namun juga mulai dari proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

yang dilakukan baik berupa tes lisan, tertulis maupun dengan memberikan penugasan di rumah.

Adapun langkah-langkah Guru PAI dalam Pengimplementasian metode CTL pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang sebagai berikut:

- 8) Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki.

Guru merangsang peserta didik agar dapat mengkonstruksi pemikirannya, dengan demikian situasi kelas menjadi hidup karena peserta didik dapat berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan. Selain itu kegiatan ini dapat merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, bahwa:

Pada kegiatan ini kami betul merangsang pemikiran peserta didik untuk memahami dan memaknai materi bekerja keras dan bertanggung jawab dengan berusaha menghubungkan pengetahuan dengan pengalamannya serta memberi motivasi agar memiliki sikap tersebut.<sup>1</sup>

Guru disini betul-betul berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya. guru mengarahkan peserta didik untuk memahami makna bekerja keras dan bertanggung jawab.

- 9) Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan.

Kegiatan inquiry dalam proses pembelajaran akan lebih berkesan bagi peserta didik, karena peserta didik yang menemukan sendiri. Apa yang dialami

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

peserta didik akan lebih mudah diingat. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan inquiry. Dalam kegiatan inquiry, peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam kegiatan inquiry seperti mengamati dan *outing* (kunjungan belajar). sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

Pada kegiatan inkuiri kami meminta peserta didik untuk mengamati bacaan yang terdapat dalam kolom *Membuka Relung Kalbu*. Di sini peserta didik merenungkan makna bekerja keras dan bertanggung jawab sehingga peserta didik dapat memaknai dengan baik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat dalam kolom *Mari Mengamati*, di mana peserta didik mengamati gambar orang yang sedang bekerja keras. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan pengetahuan baru tentang bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pada kegiatan *outing*, Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan metode *CTL*, yaitu pada materi pelajaran tentang bekerja keras dan tanggung jawab, kami bawa peserta didik di perpustakaan untuk belajar dan meminjam buku yang berkaitan dengan materi tersebut, ini juga secara tidak langsung memberikan pembelajaran mengenai bekerja keras dalam mendapatkan ilmu dan tanggung jawab untuk mengembalikan buku yang dipinjam.<sup>2</sup>

Kegiatan inkuiri dilakukan dengan cara mengamati dan *outing* (Kunjungan Belajar), dilakukan dengan cara peserta didik diajak ke perpustakaan untuk mencari referensi lain mengenai materi bekerja keras dan bertanggung

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

jawab dan secara tidak langsung guru telah mengajarkan secara nyata bekerja keras dan bertanggung jawab dalam menuntut ilmu.

- 10) Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

Guru merangsang sifat ingin tahu peserta didik dengan memberikan berbagai pertanyaan. Dengan demikian situasi kelas menjadi hidup karena peserta didik dapat berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI, bahwa:

Langkah pembelajaran pada tahap ini adalah setelah peserta didik melakukan observasi dan *outing* tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan seputar bekerja keras dan bertanggung jawab. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hasil pengamatannya pada bacaan yang terdapat dalam kolom *Membuka Relung Kalbu* dan pengetahuan baru yang didapat pada sumber buku lain. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pengamatan peserta didik. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang gambar yang terdapat dalam kolom *Mari Mengamati*. Di sini peserta didik memiliki keberanian dalam pembelajaran dikarenakan mampu memberikan pendapat.<sup>1</sup>

Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan oleh guru seperti:

- 1) Apa potensi yang ada pada diri kalian?
- 2) Apa yang kalian ketahui tentang bekerja keras dan bertanggung jawab?
- 3) Sebutkan orang sukses yang anda ketahui dan apa hubungannya dengan bekerja keras dan bertanggung jawab?

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- 11) Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab.

Untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dimana peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar diperlukan suatu pengorganisasian pembelajaran salah satunya dengan membentuk kelompok belajar (*learning community*). Konsep *learning community* ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

Sebagaimana yang diutarakan oleh guru PAI bahwa:

Peserta didik kami bentuk kedalam beberapa kelompok untuk tugas observasi, Sebelumnya kami menjelaskan tentang apa itu bekerja keras dan tanggung jawab dan kami beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekitar masalah bekerja keras dan tanggung jawab. Dengan antusiasnya semua bertanya. Kemudian didiskusikan di dalam kelas secara berkelompok. Dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu terjawab dalam diskusi dan kami menjadi moderatornya.<sup>1</sup>

Pembentukan masyarakat belajar di SMAN 4 Sidenreng Rappang telah berjalan dengan lancar, tetapi perlu pengawasan dan pengarahan dari guru agar dapat tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran aktif, pengelompokan peserta didik mempunyai arti tersendiri.

salah seorang peserta didik dari kelas XII mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar, kami merasa senang, karena cara mengajarnya baik, kita mudah mengerti, pada saat menjelaskan dia memberikan contoh yang kongkrit, kemudian memberi kesempatan untuk bertanya, dan selalu memberikan tugas-tugas, baik tugas mandiri ataupun tugas kelompok, sehingga peserta didik harus selalu siap pada setiap jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

Setiap malam kita harus belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.<sup>1</sup>

Peserta didik yang lain mengatakan bahwa:

Saya senang kalau guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan cara memberikan kesempatan kita untuk berpikir sendiri dan menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui, contohnya materi tentang “bekerja keras dan bertanggung jawab”, guru menghubungkan dengan kehidupan keseharian kita yaitu memberikan contoh yang biasa dilakukan di rumah, kemudian menyuruh kita mencari pengertian itu secara bersama-sama atau kerja kelompok, atau kita disuruh mencatat cara-cara bekerja keras dan bertanggung jawab yang ada di lingkungan kita yang biasa ditemui, kemudian di diskusikan di dalam kelas dan memecahkan permasalahan yang didapatkan di luar. Dan akhirnya materi itu kita paham betul, karena menimbulkan kesan pada saat dipelajari, dan kami merasa pelajaran itu penting bagi kami.<sup>2</sup>

Ketika peserta didik bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya mengajukan usul dan mengkritik dalam berdiskusi hasil meresume materi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, maka kegiatan bertanya akan menjadi sarana untuk saling bertukar pikiran antar kelompok. Belajar dalam kelompok tetap lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri dalam hal ini guru PAI dalam pembelajarannya menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) artinya peserta didik lebih banyak belajar dalam kelompok daripada belajar sendiri.

12) Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Dalam materi bekerja keras dan bertanggung jawab, kelompok yang mendapatkan topik tentang cara-cara bekerja keras dan bertanggung jawab,

---

<sup>1</sup> Regita Cahyani. “Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang”. *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurul Hijrah . “Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang”. *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

bertanggung jawab menghadirkan sebuah model, seperti yang diutarakan oleh guru PAI bahwa:

Model yang dihadirkan adalah media gambar tokoh-tokoh inspiratif, dari kisahnya bisa menginspirasi dalam hal bekerja keras dan bertanggung jawab, melalui model media gambar seseorang yang bekerja keras dalam menuntut ilmu, dan kami salut dengan kreatifitas kelompok yang menghadirkan media tersebut.<sup>1</sup>

Pada kegiatan ini, peserta didik memperhatikan dengan seksama, berbagai macam komentar, ada yang memperhatikan dengan santai, adapula yang sangat serius, hal tersebut akan mempermudah pemahaman peserta didik. Kegiatan pemodelan yang ada di SMAN 4 Sidenreng Rappang telah dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran.

13) Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemudian pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Seperti yang diutarakan oleh guru PAI, bahwa:

Bersama kami, pada tahap refleksi peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Pada langkah ini muncul respon yang positif dari peserta didik baik kelebihan dan kekurangannya selama pelaksanaan pembelajaran PAI materi bekerja keras dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini ?
- 2) Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini ?

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- 3) Catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan !
- 4) Buatlah komentar dibuku catatanmu tentang pembelajaran hari ini !
- 5) Mungkinkah yang kalian pelajari hari ini kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?

Aspek refleksi muncul dari tiap kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar.

14) Guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Komponen *CTL* terakhir yaitu penilaian sebenarnya. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat sehingga memudahkan peserta didik memahami materi dengan baik. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki peserta didik. Seperti yang disampaikan guru PAI:

Pada pembelajaran, kami memberikan penilaian tentang proses pembelajaran materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Adapun penilaian dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup>

Cara penilaian di SMAN 4 Sidenreng Rappang dilakukan berdasarkan kondisi yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga proses penilaian dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Cara penilaiannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- 1) Secara verbal, misalnya ketika aktifitas tanya jawab, diskusi, dan presentasi.
- 2) Secara tertulis, misalnya berupa tes.
- 3) Pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik.

Penilaian tersebut lebih ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik baik bagi peserta didik atau pada guru. Jadi penilaian yang ada di SMAN 4 Sidenreng Rappang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

## **2. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengimplementasian metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang**

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, bahwa implementasi metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang sudah terlaksana, walau demikian dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Kendala pada saat Guru Mengembangkan Pemikiran Peserta Didik Untuk Melakukan Kegiatan Bermakna, Mencari, Menemukan, Mengkonstruksikan Sendiri Pengetahuan dan Keterampilan Baru yang Peserta Didik Miliki.

Pada tahap ini guru dituntut untuk bisa membangun pengetahuan peserta didik dari pengalaman peserta didik itu sendiri. Guru diharapkan untuk mampu menerapkan pembelajaran agar peserta didik mencari dan menemukan pengetahuannya. Adapun kendala pada tahap ini adalah kurang aktifnya peserta didik karena kemampuan yang Berbeda-Beda.

Hasil wawancara kepada guru PAI yang mengatakan bahwa:

Dari 32 peserta didik yang kami ajar di kelas XII Ipa 1, berbagai karakteristik perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya dalam hal membaca Al Qur'an sj ada yang mampu ada yang tidak belum pada aspek yang lainnya, hal tersebut mempengaruhi keaktifannya, sehingga hanya peserta didik yang aktif yang mampu menghubungkan pengalamannya dengan materi.<sup>1</sup>

Terkait dengan peserta didik yang tidak tahu membaca Al Qur'an. seharusnya waktu untuk melakukan kegiatan konstruksi namun dialihkan untuk membimbing peserta didik yang kurang mampu dalam membaca Al Qur'an.

Sebagaimana yang di ungkapkan guru PAI, bahwa :

Salah satu permasalahan yang sulit kami hadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni banyaknya peserta didik yang tidak tahu membaca Al-Qur'an apalagi masalah tajwid sangat minim. Bahkan ada yang tidak tahu sama sekali, artinya tidak bisa mengenal huruf apa namanya apalagi membacanya. Inilah salah satu kendala. Sebab tidak mungkin juga di kesampingkan masalah membaca Al-Qur'an paling tidak kita harus memberikan motivasi setiap pertemuan. Sehingga alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesuai lagi dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, sementara kita juga dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum.<sup>2</sup>

Adanya berbagai karakteristik perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mempengaruhi tingkat keaktifan peserta didik, Pada saat guru menjelaskan materi yang menghubungkan dengan kehidupan sehari hari, hanya peserta didik yang aktif yang mampu menghubungkan materi dengan pengalamannya. Sedangkan peserta didik yang pasif hanya mendengarkan peserta didik yang aktif.

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Siti Rakhmah, S.Ag, MA. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*. di ruang Guru Tanggal 10 Maret 2021.

- b. Kendala pada saat Guru melaksanakan sejauh mungkin Kegiatan Inquiry untuk Semua Topik yang di Ajarkan.

Kegiatan inquri dilakukan dengan observasi/pengamatan dan *Outing* (kunjungan belajar). Namun kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Pada kegiatan inquri ini, kami terkendala oleh minimnya waktu pembelajaran, kalau tidak direncanakan dengan baik bisa-bisa waktu pembelajaran dihabiskan pada kegiatan ini.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas kendala yang ada pada tahap inquri adalah membutuhkan waktu yang lama.

- c. Kendala pada saat Guru Mengembangkan Sifat Ingin Tahu Peserta Didik dengan Memunculkan Pertanyaan-Pertanyaan.

Pada tahap ini kendala yang dihadapi oleh guru adalah peserta didik yang kurang tidak percaya diri. Dalam wawancara guru PAI mengatakan bahwa:

Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan namun kami terkendala pada peserta didik yang kurang aktif karena selain tidak mampu menjawab pertanyaan dari kami, juga punya perasaan malu-malu dan kurang percaya diri untuk memberi pertanyaan.<sup>2</sup>

Disimpulkan bahwa guru menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan guru juga mewajibkan peserta didik untuk membuat pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Bagi peserta didik yang tidak percaya diri, menjadi kendala pada tahap ini.

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- d. Kendala pada saat Guru Menciptakan Masyarakat Belajar Seperti Melalui Kegiatan Kelompok, Berdiskusi, dan Tanya Jawab.

Pada tahap ini proses pembelajaran diperoleh dari kegiatan diskusi, bertukar pendapat antar teman maupun dengan penyampaian gagasan-gagasan antar kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok belum maksimal karena keterbatasan waktu saat melakukan presentasi kelompok. Hal ini menjadi kendala pada tahap ini. Sesuai dengan apa yang disampaikan guru PAI dalam wawancara:

Kami memiliki keterbatasan waktu pada saat peserta didik presentasi kelompok, sehingga terkadang masih ada hal yang perlu dibahas, kemudian kami bahas pada pertemuan selanjutnya, dan masih ada dari peserta didik yang tidak suka dengan diskusi karena kurang percaya diri mengutarakan pendapatnya.<sup>1</sup>

Salah seorang peserta didik yang sempat kami wawancarai, mengatakan bahwa:

Pada saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar, saya malas belajar, apalagi kalau dikasi tugas, atau disuruh diskusi, karena saya tidak bisa berbicara di depan kelas, maka saya malas ikut belajar. Tetapi kalau guru menjelaskan saja atau menyuruh menyalin saya suka.<sup>2</sup>

Hal ini juga peneliti mewawancarai peserta didik lain, mengungkapkan bahwa:

Saya tidak suka kalau belajar kalau guru memberikan tugas untuk didiskusikan, karena saya malas berpikir, atau belajar di kelas dengan terus diawasi oleh guru, tetapi saya lebih senang kalau disuruh saja

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Satria Pratama Ashari. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

menulis, atau disuruh saja shalat berjamaah untuk pengambilan nilai, karena Pendidikan Agama Islam, yang penting kita bisa shalat.<sup>1</sup>

Senada juga yang diungkapkan oleh peserta didik lain, mengatakan bahwa:

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sangat susah guru selalu memberikan tugas-tugas yang tidak semua jawabannya ada di buku, sehingga kami harus mencari ke rumah teman atau di perpustakaan. Apalagi kalau tugas itu untuk di diskusikan, atau di kumpul. Saya merasa jenuh belajar Pendidikan Agama Islam kalau selalu diberikan tugas atau disuruh bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, saya terkadang tidak mengerti maksud pertanyaan itu.<sup>2</sup>

Dari pernyataan peserta didik tersebut, menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang tidak senang belajar PAI karena merasa materinya terlalu berat, karena kurangnya sifat kemandirian yang dimiliki sehingga menggantungkan harapannya kepada orang sekitarnya. Keterangan tersebut, juga merupakan salah satu kendala bagi guru pada tahap ini, sebab bagaimanapun juga hal ini sangat berpengaruh pada pembelajaran PAI karena terkendala pada keterbatasan waktu, kurang mandiri nya peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab.

e. Kendala pada saat Guru Menghadirkan Model Sebagai Contoh Pembelajaran.

Aspek Pemodelan Dalam kegiatan pemodelan guru hanya bisa melibatkan peserta didik untuk berkontribusi dalam kegiatan pemodelan. Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Muhammad Basri. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Arham. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

Pada tahap pemodelan ini kami hanya mampu menghadirkan model melalui media gambar yang ditugaskan kepada kelompok yang ditugaskan dalam materi tersebut, kami masih terkendala mendatangkan ahli atau orang yang berkompeten sebagai model dan alat demonstrasi dalam pembelajaran karena terkait dana yang tidak memadai.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan diatas Guru PAI merasa terkendala dalam pemodelan terkait dana untuk mempunyai alat dalam demonstrasi yang memadai. Serta sulitnya mendatangkan ahli materi pembelajaran atau *live model*. Karena dana kurang memadai untuk mendatangkan ahli di kelas dalam pelaksanaan pemodelan, maka hal ini menjadi kendala pada tahap pemodelan.

- f. Kendala pada saat Guru Membiasakan Peserta Didik untuk Melakukan Refleksi dari Setiap Kegiatan Pembelajaran yang Telah Dilakukan.

Pada tahap Refleksi guru diharapkan untuk memperoleh umpan balik dari peserta didik atas pembelajaran yang dilakukannya hari itu. Baik itu berupa pertanyaan langsung maupun tertulis. Dari refleksi ini diharapkan peserta didik mampu menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

Pada tahap refleksi ini kami biasanya lupa, apalagi kalau peserta didik menghabiskan waktu untuk berdiskusi kelompok, sehingga waktu pembelajaran habis dan refleksi terkadang kami lakukan pada pertemuan selanjutnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, guru terkadang lupa melakukan refleksi karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran. Guru biasanya melakukan refleksi

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

digabung dengan materi lain dan hasilnya dikumpulkan setelah jam pelajaran. Keterbatasan waktu menjadi kendala pada tahap refleksi.

- g. Kendala pada saat Guru Melakukan Penilaian yang Sebenarnya Dengan Berbagai Cara.

Pada tahap penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik ini guru memiliki beberapa kendala. Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

Pada tahap penilaian ini kami terkendala karena banyak sekali aspek yang harus kami nilai, apalagi penilaiannya bersamaan pada saat pembelajaran berlangsung, dan nilai yang kami peroleh dari berbagai aspek kemudian dijumlahkan dan dideskripsikan, itulah yang memberatkan kami pada tahap penilaian ini.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan diatas kendala yang dihadapi guru PAI pada tahap ini adalah *Pertama*, kendala yang dialami oleh guru PAI adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut.

### 3. Usaha-Usaha untuk Menanggulangi Kendala Pengimplementasian metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang

Sebagaimana halnya pekerjaan yang lain pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, namun tetap ada usaha untuk mengatasinya seiring dengan

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

pelaksanaannya. adapun usaha-usaha mengatasi kendala yang dihadapi guru kaitannya dengan metode *CTL* dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Usaha-Usaha untuk Menaggulangi Kendala pada saat Guru Mengembangkan Pemikiran Peserta Didik Melakukan Kegiatan Bermakna, Mencari, Menemukan, Mengkonstruksikan Sendiri Pengetahuan dan Keterampilan Baru yang Peserta Didik Miliki.

Adapun usaha-usaha guru PAI dalam menanggulangi kendala-kendala pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik yang Kurang aktif dengan melibatkan peserta didik yang aktif.

Hasil wawancara guru PAI yang mengatakan bahwa:

Kami memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif dengan memanfaatkan peserta didik yang aktif, dengan bantuan dari temannya diharapkan agar mampu menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya.<sup>1</sup>

Keterlibatan peserta didik yang aktif dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang kurang aktif itu bisa meminimalisir perbedaan karakteristik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperhatikan bahwa, karena kurangnya peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an maka sebelum pelajaran dimulai guru mengarahkan untuk membaca Al Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Memang banyak diantara peserta didik kita yang tidak tahu membaca Al Qur'an, sebagai usaha kami dalam mengatasi ini, kami membimbing peserta didik membaca Al Qur'an setiap jam pelajaran PAI, tepatnya

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu kami membimbingnya membaca Al Qur'an.<sup>1</sup>

Membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai ini dibimbing langsung oleh guru PAI sebagai usaha mengatasi kesulitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling urgen yaitu tidak mampunya peserta didik dalam baca tulis Al Qur'an.

- b. Usaha-Usaha untuk Menaggulangi Kendala pada saat Guru melaksanakan sejauh mungkin Kegiatan Inquiry pada Semua Topik yang di Ajarkan.

Dalam kegiatan inquiri peserta didik diarahakan pada kegiatan *Outing* (kunjungan belajar), peserta didik diarahakan ke perpustakaan untuk mencari dan menemukan materi mengenai bekerja keras dan bertanggung jawab. Namun kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama apalagi persiapan atau pelaksanaan tersebut tidak diatur dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, bahwa:

Kegiatan *inquiry* ini membutuhkan waktu yang lama, bisa saja waktu pembelajaran hanya digunakan untuk kegiatan ini, makanya kami sebelum melakukan kegiatan tersebut kami mempersiapkan dan mengaturnya dengan baik.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan baik akan membantu pelaksanaan kunjungan belajar tersebut. Perencanaan ini dilakukan supaya tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain :

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

## 1) Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini guru menyusun program antara lain:

- a) Tujuan outing (kunjungan belajar)
- b) Pembagian objek kunjungan
- c) Pembentukam kelompok
- d) Menyusun jadwal dengan jelas dan terperinci
- e) Penyusunan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua peserta

## 2) Pelaksanaan

- a) Peserta didik aktif melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b) Guru memberi bimbingan, motivasi, pengawasan dan mengajukan ke pertanyaan peserta didik.
- c. Usaha-Usaha untuk Menaggulangi Kendala pada saat Guru Mengembangkan Sifat Ingin Tahu Peserta Didik dengan Memunculkan Pertanyaan-Pertanyaan.

Usaha guru PAI untuk menaggulangi kendala pada tahap ini sebagaimana yang diungkapkan guru PAI bahwa:

Untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif pada tahap ini, kami memberi bimbingan dan motivasi dan terus mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapatnya dan membuang perasaan malu-malu dan rasa tidak percaya diri, kalau jawabannya tidak sesuai, maka kami yang akan mengarahkan Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan dan memberikan *reward* bagi peserta didik yang aktif pada tahap ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021

Guru memberi bimbingan, motivasi, dan mengajukan pertanyaan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya dan apabila tidak mengenai pada sasaran, maka guru mengarahkannya.

Disimpulkan bahwa guru memotivasi peserta didik yang tidak percaya diri bertanya dan menjawab pertanyaan dengan memberikan *reward* berupa poin tambahan maupun pujian. Untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk bertanya guru mewajibkan peserta didik untuk membuat pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Bagi peserta didik yang malu bertanya, guru mendekati peserta didik secara personal atau dibimbing secara langsung.

- d. Usaha-Usaha untuk Menaggulangi Kendala pada saat Guru Menciptakan Masyarakat Belajar Seperti Melalui Kegiatan Kelompok, Berdiskusi, dan Tanya Jawab.

Pada tahap ini proses pembelajaran diperoleh dari kegiatan diskusi, bertukar pendapat antar teman maupun dengan penyampaian gagasan-gagasan antar kelompok. Kendala pada kegiatan ini adalah kurang mandirinya peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab serta keterbatasan waktu dalam presentasi kelompok, hal tersebut menjadi kendala pada tahap ini. Adapun usaha guru PAI dalam menaggulangi masalah tersebut sesuai yang disampaikan guru PAI dalam wawancara:

Pada tahap ini kami mengelompokkan peserta didik secara *heterogen* berdasarkan tingkat kemampuannya, sehingga peserta didik yang memiliki kekurangan dalam hal diskusi atau berbicara dan yang kurang percaya diri untuk bertanya bisa belajar kepada teman kelompoknya yang bisa, kendala keterbatasan waktu pada saat peserta didik presentasi kelompok, kami atur waktu sebaik-baiknya agar waktu pembelajaran

mencukupi untuk presentasi kelompok, diskusi serta tanya jawab antar kelompok.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan usaha guru PAI untuk menanggulangi kendala tersebut mengelompokkan peserta didik secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan mendorong peserta didik untuk berani berbicara dengan bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik yang lain, serta mengatur waktu dengan baik agar pada tahap ini bisa terlaksana dengan baik.

e. Usaha-Usaha untuk Menanggulangi Kendala pada saat Guru Menghadirkan Model Sebagai Contoh Pembelajaran.

Pada kegiatan pemodelan, guru berusaha melibatkan peserta didik untuk berkontribusi dalam kegiatan pemodelan. Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai usaha guru untuk menanggulangi kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

Pada tahap pemodelan ini kami hanya mampu menghadirkan model melalui media gambar yang ditugaskan kepada kelompok yang ditugaskan dalam materi tersebut.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan diatas Guru PAI telah melakukan usaha untuk mengatasi kendala pada tahap ini dengan memanfaatkan kreatifitas peserta didik dalam kelompok dengan menghadirkan model berupa media gambar tanpa mengeluarkan dana yang banyak dengan harapan bisa ditiru dan menginspirasi peserta didik yang lain.

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- f. Usaha-Usaha untuk Menanggulangi Kendala pada saat Guru Membiasakan Peserta Didik Melakukan Refleksi dari Setiap Kegiatan Pembelajaran yang Telah Dilakukan.

Pada tahap Refleksi guru diharapkan untuk memperoleh umpan balik dari peserta didik atas pembelajaran yang dilakukannya hari itu. Baik itu berupa pertanyaan langsung maupun tertulis. Dari refleksi ini diharapkan peserta didik mampu menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai usaha untuk menanggulangi kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

Pada tahap refleksi ini, kami biasanya lupa melakukan refleksi, karena keterbatasan waktu dan waktu pembelajaran sudah tidak bisa dirubah lagi yakni 3 jam pembelajaran dalam seminggu, kami berusaha mengatur waktu agar semua komponen *CTL* terpenuhi termasuk kegiatan refleksi ini karena sangat penting dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik di akhir pembelajaran, setiap langkah-langkah kami usahakan membagi waktu sesuai dengan waktu pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, guru berusaha mengatur waktu dengan baik dalam setiap komponen *CTL* termasuk tahap refleksi, kerena pentingnya tahap ini untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik di akhir pembelajaran. Sehingga keterbatasan waktu sebagai kendala pada tahap refleksi, bisa teratasi dengan usaha guru PAI diatas.

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

- g. Usaha-Usaha untuk Menaggulangi Kendala pada saat Guru Melakukan Penilaian yang Sebenarnya Dengan Berbagai Cara.

Pada tahap penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik ini guru memiliki beberapa usaha untuk menaggulangi kendala. Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai kendala pada tahap ini mengatakan bahwa:

Pada tahap penilaian ini meskipun berat, kami tetap berusaha melaksanakannya, usaha yang kami lakukan adalah dengan menggunakan instrumen penilain yang berisi beberapa aspek yang harus dinilai agar kami tidak keluar dari aspek tersebut, kalau ada yang kurang dipahami, kami berdiskusi dengan teman sejawat sesama profesi guru dan bertukar informasi mengenai permasalahan dan cara mengatasi dan kami sangat berharap kepada Pemerintah agar melakukan pelatihan terkait dengan penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini dengan melibatkan guru-guru PAI seperti kami ini.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan diatas guru PAI telah berusaha menaggulangi kendala pada tahap ini dengan menggunakan instrumen penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya ketika menemukan masalah pada penilaian tersebut, guru PAI berdiskusi dengan teman sejawat. Selanjutnya guru PAI berharap kepada Pemerintah agar melakukan pelatihan terkait penilaian pada kurikulum 2013 agar kendala-kendala atau kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam penilaian bisa teratasi.

#### **4. Dampak Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.**

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas tentang pengimplementasian, kendala-kendala dan usaha usaha untuk menaggulangi kendala implementasi metode *CTL* pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang, tentunya

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

memiliki dampak atas pengimplementasiannya, maka dari itu peneliti mendeskripsikan mengenai dampaknya sebagai berikut:

- a. Dampak pada saat Guru Mengembangkan Pemikiran Peserta Didik dengan Melakukan Kegiatan Bermakna, Mencari, Menemukan, Mengkonstruksikan Sendiri Pengetahuan dan Keterampilan Baru yang Peserta Didik Miliki.

Pada tahap ini berdampak pada minat peserta didik untuk belajar PAI, seperti yang disampaikan oleh guru PAI:

kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya.<sup>1</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu itu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya pikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dampak pada tahap ini adalah dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran PAI.

- b. Dampak pada saat Guru melaksanakan sejauh mungkin Kegiatan Inquiry pada Semua Topik yang di Ajarkan.

Pada tahap ini berdampak pada sifat kritis pada peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurul Hijrah . "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

Pada saat kami memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri permasalahan-permasalahan dan solusi pada materi bekerja keras dan bertanggung jawab maka kami diarahkan untuk langsung mengamati, dari situ peserta didik mencatat semua permasalahan yang ditemukan dan didiskusikan. hal tersebut membuat peserta didik lebih kritis.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dampak pada tahap ini adalah membuat peserta didik lebih kritis, karena peserta didik diajak untuk menemukan sendiri permasalahan permasalahan dan selanjutnya didiskusikan dalam kelas pada pembelajaran PAI.

c. Dampak pada saat Guru Mengembangkan Sifat Ingin Tahu Peserta Didik dengan Memunculkan Pertanyaan-Pertanyaan.

Dampak pada tahap ini adalah menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik, hal tersebut diungkapkan oleh guru PAI:

Pada kegiatan ini kami meberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga semua yang berkaitan dengan materi bekerja keras dan bertanggung jawab akan muncul dibenaknya baik yang pernah mereka alami atau yang akan mereka alami dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Pada saat guru memberikan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kami merasa harus berfikir keras, meskipun pertanyaannya sederhana tetapi itu bisa memancing rasa ingin tahu, seperti pada saat guru menanyakan apa potensi yang ada pada diri kalian, pertanyaan sederhana seperti ini membuat saya berfikir keras dan mencari-cari apa potensi saya, pada akhirnya saya bisa menjawab pertanyaan guru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>3</sup> Regita Cahyani. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

Berdasarkan keterangan diatas dampak dari kegiatan ini adalah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik, melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana membuat peserta didik berfikir dan memunculkan rasa ingin tahu pada peserta didik.

- d. Dampak pada saat Guru Menciptakan Masyarakat Belajar seperti melalui Kegiatan Kelompok, Berdiskusi, dan Tanya Jawab.

Pada tahap ini berdampak pada sifat kerjasama antar peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Pada saat guru membagi kelompok dan memberikan tugas kelompok kami selalu belajar bersama kompak bersama kelompok kita, begitupun dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab, kita mempresentasikan bersama-sama dan bergantian menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari kelompok yang lain, mulai terbentuknya kelompok, kami selalu bekerjasama.<sup>1</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan guru PAI bahwa:

Dampaknya ketika diterapkan kelompok belajar adalah peserta didik saling bekerjasama satu sama lain, sehingga memudahkan mereka mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, kegiatan ini berdampak pada sifat kerjasama antar peserta didik, mulai dibentuknya kelompok peserta didik selalu bekerjasama dengan anggota kelompok dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- e. Dampak pada saat Guru Menghadirkan Model sebagai Contoh Pembelajaran.

Dampak pada tahap ini adalah peserta didik mampu berfikir kreatif, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Kegiatan *modelling* kami tugaskan kepada peserta didik, kelompok yang ditugaskan pada kegiatan ini betul-betul kreatif yang mampu

---

<sup>1</sup> Nurul Hijrah. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

menghadirkan model meskipun hanya media gambar tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab namun mampu menginspirasi peserta didik lain, minimal bisa mencontoh perilaku model yang ditampilkan oleh kelompok tersebut.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dampak dari kegiatan *modelling* membuat peserta didik berfikir kreatif untuk menghadirkan model pada pembelajaran yang efektif dan efisien.

- f. Dampak pada saat Guru Membiasakan Peserta Didik Melakukan Refleksi dari Setiap Kegiatan Pembelajaran yang Telah Dilakukan.

Pada tahap ini peserta didik lebih komunikatif, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Kegiatan refleksi menjadikan peserta didik lebih komunikatif, karena dalam kegiatan ini peserta didik lebih terbuka untuk mengatakan hal-hal yang sudah dipahami dan yang belum dipahami, karena komunikasi seperti ini sangat membantu dalam pembelajaran dan selanjutnya kami evaluasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran untuk perbaikan kedepan.<sup>2</sup>

Senada dengan yang diutarakan oleh peserta didik, bahwa:

Pada saat guru mempersilahkan untuk mereflesi kembali pemahaman selama pembelajaran berlangsung, saya tidak segan-segan mengungkapkannya, yang tidak kami pahami langsung meminta kepada guru untuk menjelaskan kembali dan terkadang guru meminta kami mencatat semua yang sudah dipahami dan yang belum, lalu dikumpul ke guru.<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dampak dari kegiatan refleksi membuat peserta didik lebih komunikatif kepada guru PAI tentang apa yang sudah dan

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>3</sup> Nurul Hijrah . "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

belum dipahami, hal tersebut sangat membantu guru dalam perbaikan-perbaikan kekurangan pembelajaran kedepan.

g. Dampak pada saat Guru Melakukan Penilaian yang Sebenarnya dengan Berbagai Cara.

Dampak pada tahap ini adalah peserta didik lebih berperan aktif, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Penilaian yang kami lakukan adalah penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara salah satunya adalah menilai setiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada saat pembelajaran sementara berlangsung, hal tersebut mendorong peserta didik lebih mandiri dan berperan aktif dalam pembelajaran, karena menganggap setiap kegiatan guru pasti memberi nilai.<sup>1</sup>

Senada dengan yang diutarakan oleh peserta didik, bahwa:

Pada saat guru memulai pembelajaran, saya berupaya berperan aktif karena kami tahu bahwa dalam pembelajaran guru selalu memberi nilai, seperti pada saat disuruh bertanya atau menjawab semuanya ada nilainya, karena itu saya aktif dan takut memperoleh nilai jelek.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dampak penilaian sebenarnya dengan berbagai cara adalah membuat peserta didik lebih berperan aktif karena ada kecemasan takut memperoleh nilai jelek.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dampak pengimplementasian metode CTL pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang adalah dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar PAI, menumbuhkan sifat kritis pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, membuat peserta didik

---

<sup>1</sup> Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, di Ruang Guru Tanggal 26 Maret 2021.

<sup>2</sup> Regita Cahyani. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, di kelas Tanggal 26 Maret 2021.

berfikir kreatif, menumbuhkan sifat kerjasama antar peserta didik, peserta didik lebih komunikatif dan peserta didik lebih berperan aktif.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Implementasi pembelajaran melalui metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan komponennya yaitu : Konstruktivisme (*Contruktivism*), Inkuiri (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Society*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian Authentic (*Authentic Assesment*). yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI, Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang telah memaksimalkan terselenggaranya berbagai komponen yang terkandung dalam strategi pembelajaran kontekstual, yaitu:

### **a. *Constructivism* (konstruksivisme)**

Pada tahap konstruksivisme guru memberikan motivasi secara komunikatif dan appersepsi yang berkaitan dengan materi bekerja keras dan bertanggung jawab serta mereview kembali pengetahuan yang telah dimiliki agar peserta didik memiliki semangat awal dalam pembelajaran. Melalui motivasi di awal peserta didik akan memahami pentingnya dan manfaat bekerja keras dan bertanggung jawab. Kendala dalam kegiatan ini adalah kurang aktifnya peserta didik karena kemampuan yang berbeda-beda dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah memotivasi peserta didik yang kurang aktif dengan melibatkan peserta didik yang aktif sehingga berdampak pada minat peserta didik dalam pembelajaran PAI.

b. *Inquiry* (menemukan)

Langkah pembelajaran pada tahap *Inquiry* (menemukan), guru meminta peserta didik untuk mengamati bacaan yang terdapat dalam kolom *Membuka Relung Kalbu*. Di sini peserta didik merenungkan makna bekerja keras dan bertanggung jawab sehingga peserta didik dapat memaknai dengan baik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat dalam kolom *Mari Mengamati*, di mana peserta didik mengamati gambar orang yang sedang bekerja keras. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan pengetahuan baru tentang bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kendala dalam kegiatan ini adalah membutuhkan waktu yang lama dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah perencanaan yang matang dan baik sehingga berdampak pada sifat kritis pada peserta didik.

c. *Questioning* (bertanya)

Langkah pembelajaran pada tahap ini adalah setelah peserta didik melakukan observasi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan seputar bekerja keras dan bertanggung jawab. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hasil pengamatannya tentang bacaan yang terdapat dalam kolom *Membuka Relung Kalbu*. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pengamatan peserta didik. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang gambar yang terdapat dalam kolom *Mari Mengamati*. Di sini peserta didik memiliki keberanian dalam

pembelajaran dikarena mampu memberikan pendapat. Langkah berikutnya guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar tersebut, selanjutnya guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya seputar materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Kendala dalam kegiatan ini adalah peserta didik yang tidak percaya diri dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah memotivasi peserta didik yang tidak percaya diri bertanya dan menjawab pertanyaan dengan memberikan *reward* berupa poin tambahan maupun pujian sehingga berdampak pada rasa ingin tahu peserta didik.

d. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Pada langkah masyarakat belajar, Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas sesuai tema yang telah ditentukan, Melalui bimbingan guru, setiap peserta didik dalam kelompok menguraikan pengalamannya tentang topik yang telah ditetapkan, dengan begitu tiap peserta didik dapat bertukar pengalaman dan menjadi sumber belajar bagi yang lainnya. Setelah itu, masih dalam bimbingan guru, setiap kelompok membuat catatan tentang hasil belajar bersama dan disampaikan kepada teman lainnya. Guru memberikan koreksi jika ada pernyataan yang salah. Kendala dalam kegiatan ini adalah kurang mandirinya peserta didik dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah mengelompokkan peserta didik secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga berdampak pada sifat kerjasama antar peserta didik.

e. *Modeling* (Permodelan)

Langkah modeling pada materi bekerja keras dan bertanggung jawab, secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan, kelompok yang mendapatkan topik tentang cara-cara bekerja keras dan bertanggung jawab, menghadirkan model melalui media gambar. Melalui contoh atau model yang dilakukan oleh peserta didik tentunya akan memudahkan peserta didik lain memahami secara nyata materi bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kendala dalam kegiatan ini adalah Dana kurang memadai untuk menghadirkan *live model* dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah memanfaatkan kreatifitas peserta didik dalam menghadirkan model sehingga berdampak pada peserta didik yang lebih berfikir kreatif.

f. *Reflection* (Refleksi)

Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Baik guru dan peserta didik merefleksi materi bekerja keras dan bertanggung jawab yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Pada langkah ini muncul respon yang positif dari peserta didik baik kelebihan dan kekurangannya selama pelaksanaan pembelajaran PAI materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Kendala dalam kegiatan ini adalah guru terkadang lupa melakukan refleksi karena keterbatasan waktu dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah mengatur waktu dengan baik dalam setiap komponen *CTL* termasuk tahap refleksi sehingga berdampak pada peserta didik yang lebih komunikatif.

g. *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya)

Guru memberikan evaluasi (penilaian) tentang proses pembelajaran materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Adapun penilaian dilakukan meliputi 3 aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik). Kendala dalam kegiatan ini adalah *Pertama*, banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut. dan usaha guru PAI dalam menanggulangi kendalanya adalah menggunakan instrumen penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya ketika menemukan masalah pada penilaian tersebut, guru PAI berdiskusi dengan teman sejawat. sehingga berdampak pada peserta didik lebih berperan aktif pada kegiatan pembelajaran.

Metode (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Sidenreng Rappang pada materi bekerja keras dan bertanggung jawab sudah sesuai dengan unsur-unsur atau langkah-langkah pembelajaran *CTL* yang dikemukakan oleh Trianto dan Nurhadi. Guru mengimplementasikan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) dengan sebaik mungkin. Melalui penerapan model pembelajaran *CTL*, suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi metode *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang sudah menggunakan 7 komponen pembelajaran efektif *CTL* yaitu: Konstruktivisme (*Construtivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*). Dengan menggunakan 7 komponen pembelajaran efektif maka peserta didik dapat menemukan makna dari materi yang dipelajari melalui keterlibatannya dalam proses pembelajaran.
2. Kendala-kendala dalam pengimplementasian metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang yaitu: Kurang aktifnya peserta didik karena kemampuan yang berbeda-beda pada kegiatan konstruktivisme, Membutuhkan waktu yang lama pada kegiatan *inquiry*, Peserta didik yang tidak percaya diri pada kegiatan *Questioning*, Kurang mandirinya peserta didik pada kegiatan *Learning Community*, Dana kurang memadai untuk menghadirkan *live model* pada kegiatan *Modeling*, Guru

terkadang lupa melakukan refleksi karena keterbatasan waktu pada kegiatan *Reflection*, Kendala pada kegiatan *Authentic Assesment* adalah *Pertama*, banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut.

3. Usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran PAI dengan metode CTL di SMAN 4 Sidenreng Rappang yaitu: Memotivasi peserta didik yang kurang aktif dengan melibatkan peserta didik yang aktif pada kegiatan konstruktivisme, Perencanaan yang matang dan baik pada kegiatan *inquiry*, Memotivasi peserta didik yang tidak percaya diri bertanya dan menjawab pertanyaan dengan memberikan *reward* berupa poin tambahan maupun pujian pada kegiatan *Questioning*, Mengelompokkan peserta didik secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuannya pada kegiatan *Learning Community*, Memanfaatkan kreatifitas peserta didik dalam menghadirkan model pada kegiatan *Modeling*, Mengatur waktu dengan baik dalam setiap komponen CTL termasuk tahap refleksi pada kegiatan *Reflection*, Menggunakan instrumen penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya ketika menemukan masalah pada penilaian tersebut, guru PAI berdiskusi dengan teman sejawat pada kegiatan *Authentic Assesment*.
4. Dampak pengimplementasian metode CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang yaitu: Menumbuhkan minat

peserta didik dalam pembelajaran PAI pada kegiatan konstruktivisme, Menumbuhkan sifat kritis pada peserta didik pada kegiatan *inquiry*, Menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik pada kegiatan *Questioning*, Menumbuhkan sifat kerjasama antar peserta didik pada kegiatan *Learning Community*, Peserta didik berfikir kreatif pada kegiatan *Modeling*, Peserta didik lebih komunikatif pada kegiatan *Reflection*, Peserta didik lebih berperan aktif pada kegiatan *Authentic Assesment*.

## B. Implikasi

Pada akhir pembahasan tesis ini, penulis mengemukakan pandangan terhadap implementasi metode *contextual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang agar dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

1. Guru adalah kunci pertama dan utama terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas, maka tercapai tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan bagaimana kompetensi dan penguasaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bermakna sehingga sasarannya juga tepat. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan Pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki keikhlasan dengan segala daya usahanya membekali diri, mengembangkan potensinya tanpa memikirkan pengorbanan baik materi maupun non materi demi terlaksananya kewajiban dan amanah yang diemban.
2. Kepada pihak sekolah, perlu diadakan pembinaan dan pelatihan yang intensif untuk guru Pendidikan Agama Islam terkait keterampilan mengajar materi

Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya Pembelajaran Agama Islam.

3. Kepada pihak Pemerintah terkait, agar terus melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan pelatihan dan seminar terkait untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Demikian pembahasan tentang implementasi metode *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang dengan harapan tesis ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di daerah ini, terutama terlaksananya visi misi SMAN 4 Sidenreng Rappang yaitu “Terwujudnya prestasi Akademik dan Non Akademik yang berlandaskan Iman dan Taqwa”.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Arham. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, 26 Maret 2021.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.

Ashari, Satria Pratama. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, 26 Maret 2021.

Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.

B Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Perss, 1992.

B. Johnson, Elaine. *Metode contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

B. Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan Bandung: Kaifa Learning, 2011.

Bahri, Syamsul. *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Emosional Dan Spritual Siswa SMA Tanjung UPI*. Bandung. (Tesis UPI Bandung 2010).

Bakri. *Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) I Pitumpanua Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Dengan Tradisional)* (Tesis UIN Makassar, 2010).

Basri, Muhammad. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, 26 Maret 2021.

Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Cahyani, Regita. "Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang". *Wawancara*, 26 Maret 2021.

Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.

Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara: 2003.

- Hanafiah, Nanang, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2010
- Hijrah, Nurul . “Peserta Didik SMAN 4 Sidenreng Rappang”. *Wawancara*, 26 Maret 2021.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. 111; PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1996.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. V; Jakaryta: PT. Rineka cipta, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muchith,Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Cet. I; Semarang: Ra Sail Media Groop,2009.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad al- Toumi al-syaibani, Umar. *falsafatul Tarbiyah al-Iswlamiyyah, Terjemahan Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang:1999.
- Muhtadi, Asep Saeful. dan Safei, Agus Ahmad. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Bandung : CV Pustaka setia, 2003.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Nadiah Ningsih. *Efektifitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Syanawiyah Layang Parang Layang Kota Makassar*. (PPS.UIN Alauddin 2010).
- Nurhadi,dkk. *Pembelajaran Kontekstual (metode contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*.Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Poedjiadi, A. *Pengantar Filsafat Ilmu Bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999.
- Rakhmah, Siti, S.Ag, MA. “Guru Pendidikan Agama Islam”. *Wawancara*. 10 Maret 2021.

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Riksa, Yusi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Rina Solihatul Fadillah, *Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)*, (IAIN Tulung Agung) <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4084/>
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011.
- Samad, Dra. Hj. Samsu. “Guru Pendidikan Agama Islam”. *Wawancara*. 12 Maret 2021.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008.
- Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet.XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sukadi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Peraktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sulaiman, Raja, S.Pd. “Kepala SMAN 4 Sidenreng Rappang”. *Wawancara*. 26 Maret 2021.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Syafruddin, Nurfajri, S.Pd.I. “Guru Pendidikan Agama Islam”. *Wawancara*, 26 Maret 2021.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syahidin, H. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an* Cet. I; Bandung: Alfabeta CV, 2009.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

W. Creswell, Jhon. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Achmad Fawaid, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal
Implementasi Metode <i>CTL</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Pengimplementasian metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	a. Implementasi <i>CTL</i> b. Kompetensi Guru PAI c. Menjelaskan langkah-langkah Metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	1-13
	2. Kendala-kendala dalam implementasi metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	Menjelaskan Kendala dalam implementasi metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	14-21
	3. Usaha-usaha dalam menanggulangi kendala implementasi metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	Menjelaskan usaha dalam menanggulangi kendala dalam metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	22-29
	4. Dampak implementasi metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	Menjelaskan dampak Metode <i>CTL</i> pada pembelajaran PAI	33-43

### KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah pandangan anda tentang metode *CTL* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *CTL* di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
3. Bagaimanakah kompetensi yang dimiliki guru kaitannya dengan implementasi metode *CTL*?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan dalam mengimplementasikan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
6. Bagaimana anda menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
7. Bagaimana anda menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
8. Bagaimana anda menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
9. Bagaimana anda menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
10. Bagaimana anda menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
11. Bagaimana anda menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
12. Bagaimana anda menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
13. Bagaimana anda menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
14. Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
15. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

16. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
17. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
18. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
19. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
20. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
21. Apa kendala anda pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
22. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala-kendala pada pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
23. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
24. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
25. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
26. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
27. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
28. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

29. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
30. Apa dampak setelah diimplementasikan metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
31. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
32. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
33. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
34. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
35. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
36. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
37. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

PAREPARE

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah SMAN 4 Sidenreng Rappang.

1. Bagaimanakah pandangan anda tentang metode *CTL* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *CTL* di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
3. Bagaimanakah kompetensi yang dimiliki guru kaitannya dengan implementasi metode *CTL*?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
6. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kendala implementasi metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

### B. Pertanyaan untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang.

1. Bagaimana pandangan anda tentang metode *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan dalam mengimplementasikan metode *CTL* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana anda menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
4. Bagaimana anda menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
5. Bagaimana anda menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
6. Bagaimana anda menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
7. Bagaimana anda menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

8. Bagaimana anda menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
9. Bagaimana anda menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
10. Bagaimana anda menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
11. Apa kendala anda pada saat menerapkan metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
12. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
13. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
14. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
15. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
16. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
17. Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
18. Apa kendala anda pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
19. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
20. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

21. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
22. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
23. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
24. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
25. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
26. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
27. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
28. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
29. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
30. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
31. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
32. Bagaimana dampaknya setelah diterapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

**C. Pertanyaan untuk peserta didik di SMAN 4 Sidenreng Rappang**

1. Bagaimanakah pandangan anda tentang metode *CTL* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
3. Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
4. Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan metode *CTL*?



## TRANSKRIP WAWANCARA

Kepala SMAN 4 Sidenreng Rappang (Raja Sulaiman, S.Pd)

Peneliti	Bagaimanakah pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Kepsek	Penggunaan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran PAI seperti yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di Sekolah ini sangat tepat. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali disebut sebagai pelajaran yang bersifat normatif yang berisikan aturan-aturan baku sebagaimana yang diatur dalam kitab suci Al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Dengan metode <i>CTL</i> pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar berisi materi-materi hafalan, tetapi mater-materi itu terasa lebih hidup dengan mendekatkannya ke dunia nyata sebagaimana yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya. Dengan demikian peserta didik akan menemukan sendiri makna atau arti penting mengapa mereka harus mempelajari materi tertentu. Mengapa peserta didik tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran, salah satu penyebabnya adalah karena mereka tidak paham untuk apa mereka mempelajari sesuatu, karena menemukan makna apa yang dipelajari merupakan ciri khas dari pembelajaran <i>CTL</i> .
Peneliti	Bagaimanakah kompetensi yang dimiliki guru kaitannya dengan implementasi metode <i>CTL</i> ?
Kepsek	Dua guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum sarjana (S1) dan satu guru Pendidikan Agama Islam yang sudah S2 dengan program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tidak disangsikan lagi kompetensi yang dimiliki, terbukti guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar peserta didik lebih giat mengerjakan tugas-tugasnya, lebih tenang dalam kelasnya dan semuanya aktif bertanya, kecuali memang beberapa orang dalam kelas-kelas tertentu malas belajar dan itupun ada perkembangan selama guru Pendidikan Agama Islam banyak memberikan bimbingan-bimbingan belajar dan membangkitkan kepercayaan dirinya.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan metode <i>CTL</i> di SMAN 4 Sidenreng

	Rappang?
Kepsek	<p>Pelaksanaan metode CTL di sekolah ini, masih perlu ditingkatkan. Terutama dalam hal keterampilan guru dalam menggunakan metode ini. Hal ini bisa dipahami mengingat CTL bisa dikatakan sebagai sebuah revolusi dalam dunia Pendidikan, khususnya di Indonesia, sehingga memerlukan keterampilan khusus dalam implementasinya. Khususnya kemauan guru untuk beralih dari cara-cara konvensional ke CTL. Termasuk guru Pendidikan Agama Islam harus banyak menggali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan metode mengajar yang tidak membosankan peserta didik karena mengingat Pendidikan Agama adalah wajib dipelajari di sekolah, tetapi masih ada peserta didik yang menjadikan sebagai momok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Masih ada anggapan-anggapan orang tua peserta didik bahwa Pendidikan Agama tidak terlalu penting. Itulah sebahagian pendapat-pendapat yang perlu diluruskan dengan memperlihatkan cara mengajar yang lebih dari guru bidang studi lain. Dan sekaligus membuktikan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar melepaskan kewajiban saja, tetapi dapat menambah wawasan berpikir peserta didik untuk menambah kecerdasan intelektualnya, disamping juga akhlaknya baik, ibadahnya terus menerus, hubungannya kepada sesama manusia harmonis. Disinilah tugas guru agama paling berat tapi membawa manfaat.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>
Kepsek	<p>Setiap guru di sekolah ini mempunyai cara sendiri dan unik dalam menyampaikan materi ajarnya. Guru PAI SMAN 4 Sidenreng Rappang mengajar di setiap kelas menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang akan disampaikan, sehingga guru PAI menerapkan metode yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi sebuah kemampuan dan kompetensi yang sangat baik jika terus diadakan perbaikan dan pengembangan agar peserta didik merasa bahagia dalam mengikuti pembelajarannya, sehingga pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh setiap peserta didik.</p>

Peneliti	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan metode <i>CTL</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Kepsek	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan metode <i>CTL</i> adalah; masih kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode <i>CTL</i> . Masih ada guru yang kurang mengikuti perkembangan, baik itu perkembangan materi maupun perkembangan metodologi. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam, pada saat mengajar seperti halnya orang yang memberikan ceramah di depan audiensnya, terutama guru-guru yang sudah tua, susah sekali keluar dari cara-cara konvensional. Hal ini terjadi karena guru tersebut tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan, karena menganggap bahwa mengajar Pendidikan Agama Islam, cukup menerangkan, menghafal ayat-ayat di depan kelas. Padahal cara-cara seperti itu membosankan peserta didik. Kemudian kemampuan peserta didik untuk menangkap pesan-pesan dari materi pelajaran masih sangat terbatas. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah masih kurangnya sifat kemandirian dari peserta didik, misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
Peneliti	Usaha-usaha apa saja yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kendala implementasi metode <i>CTL</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Kepsek	Dengan menggalakkan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) di sekolah, sebagai wadah bagi para guru untuk berdiskusi menyampaikan pengalaman serta persoalan mereka dan bersama-sama mencari penyelesaian dari setiap permasalahan tersebut. Pada forum MGMP diharapkan akan terungkap kendala apa yang dihadapi oleh para guru termasuk dalam menerapkan metode <i>CTL</i> untuk dicarikan jalan keluarnya. Selain itu pihak sekolah meminta kepada guru untuk secara proaktif mencari dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk pengembangan diri, dan untuk itu sekolah siap untuk memfasilitasi. Pihak sekolah juga berusaha untuk melengkapi sarana pembelajaran yang dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kami juga selalu memberi dorongan kepada guru-guru untuk melanjutkan pendidikannya ke S2, termasuk satu orang guru Pendidikan agama

	Islam yang sudah selesai, selama ia bisa mengatur waktunya dengan tugas mengajarnya dan kami tidak pernah keberatan, demi peningkatan kompetensi.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Guru 1 (Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I)**

Peneliti	Bagaimana pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Guru 1	Metode <i>CTL</i> haruslah dilakukan agar para peserta didik tidak bosan dalam mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran merupakan alat terpenting yang harus dipakai guru dalam memberikan pelajarannya, sehingga dapat mempermudah guru dalam proses transfer ilmu pada peserta didik, menggiring pada pemahaman yang sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode <i>CTL</i> dilakukan dengan maksud peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan, sehingga harapan agar peserta didik memiliki kualitas dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
Peneliti	Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan dalam mengimplementasikan metode <i>CTL</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan inti dalam pembelajaran PAI saya selalu berusaha untuk konsisten menerapkan Metode Contextual Teaching and Learning dengan memperhatikan komponen-komponennya atau langkah-langkahnya seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, kelompok belajar, memodelkan, refleksi dan penilaian autentik, biasanya saya tekankan peserta didik untuk menerapkan secara nyata materi-materi yang diajarkan, dengan demikian peserta didik akan lebih memahami dan memaknai materi pelajaran dalam kehidupan nyata yang sesungguhnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan metode <i>CTL</i> , yaitu pada materi pelajaran tentang bekerja keras dan tanggung jawab, kami memfokuskan materi ini dalam hal bekerja keras dan tanggung jawab dalam mencari ilmu, kami bawa peserta didik di perpustakaan untuk belajar dan meminjam buku yang berkaitan dengan materi tersebut, ini juga secara tidak langsung memberikan pembelajaran tanggung jawab untuk mengembalikan buku yang dipinjam.

Peneliti	Bagaimana anda menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan ini kami betul merangsang pemikiran peserta didik untuk memahami dan memaknai materi bekerja keras dan bertanggung jawab dengan berusaha menghubungkan pengetahuan dengan pengalamannya serta memberi motivasi agar memiliki sikap tersebut.
Peneliti	Bagaimana anda menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan inkuiri kami meminta peserta didik untuk mengamati bacaan yang terdapat dalam kolom <i>Membuka Relung Kalbu</i> . Di sini peserta didik merenungkan makna bekerja keras dan bertanggung jawab sehingga peserta didik dapat memaknai dengan baik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat dalam kolom <i>Mari Mengamati</i> , di mana peserta didik mengamati gambar orang yang sedang bekerja keras. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan pengetahuan baru tentang bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan metode <i>CTL</i> , yaitu pada materi pelajaran tentang bekerja keras dan tanggung jawab, kami bawa peserta didik di perpustakaan untuk belajar dan meminjam buku yang berkaitan dengan materi tersebut, ini juga secara tidak langsung memberikan pembelajaran mengenai bekerja keras dalam mendapatkan ilmu dan tanggung jawab untuk mengembalikan buku yang dipinjam.
Peneliti	Bagaimana anda menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Langkah pembelajaran pada tahap ini adalah setelah peserta didik melakukan observasi dan <i>outing</i> tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan seputar bekerja keras dan bertanggung jawab. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hasil pengamatannya pada bacaan yang terdapat dalam

	<p>kolom <i>Membuka Relung Kalbu</i> dan pengetahuan baru yang didapat pada sumber buku lain. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pengamatan peserta didik. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang gambar yang terdapat dalam kolom <i>Mari Mengamati</i>. Di sini peserta didik memiliki keberanian dalam pembelajaran dikarena mampu memberikan pendapat.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana anda menerapkan kegiatan masyarakat belajar (<i>learning community</i>) dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Guru 1	<p>Peserta didik kami bentuk kedalam beberapa kelompok untuk tugas observasi, Sebelumnya kami menjelaskan tentang apa itu bekerja keras dan tanggung jawab dan kami beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekitar masalah bekerja keras dan tanggung jawab. Dengan antusiasnya semua bertanya. Kemudian didiskusikan di dalam kelas secara berkelompok. Dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu terjawab dalam diskusi dan kami menjadi moderatornya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana anda menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Guru 1	<p>Model yang dihadirkan adalah media gambar tokoh-tokoh inspiratif, dari kisahnya bisa menginspirasi dalam hal bekerja keras dan bertanggung jawab, melalui model media gambar seseorang yang bekerja keras dalam menuntut ilmu, dan kami salut dengan kreatifitas kelompok yang menghadirkan media tersebut.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana anda menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Guru 1	<p>Bersama kami, pada tahap refleksi peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Pada langkah ini muncul respon yang positif dari peserta didik baik kelebihan dan kekurangannya selama pelaksanaan pembelajaran PAI materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Pada kegiatan penutupnya saya lebih menekankan pada</p>

	refleksinya agar saya mengetahui apakah peserta didik memahami materi yang saya sampaikan. Saya biasanya menutup materi pembelajaran dengan melakukan refleksi agar pertemuan berikutnya ada perbaikan dalam pembelajaran, sehingga banyak sekali yang diuntungkan bila di setiap kegiatan pembelajaran kompetensi peserta didik akan semakin lebih baik lagi. yang kemudian tentunya prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat
Peneliti	Bagaimana anda menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada pembelajaran, kami memberikan penilaian tentang proses pembelajaran materi bekerja keras dan bertanggung jawab. Adapun penilaian dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran PAI tidak hanya melalui tes tertulis saja, terkadang penilaian bisa melalui PR yang dikerjakan oleh peserta didik, demonstrasi, hasil diskusi, dan lain-lain. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya ketika proses pembelajaran sudah selesai, tetapi juga saat pembelajaran berlangsung, karena keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat perlu untuk dinilai.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Dari 32 peserta didik yang kami ajar di kelas XII Ipa 1, berbagai karakteristik perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya dalam hal membaca Al Qur'an sj ada yang mampu ada yang tidak belum pada aspek yang lainnya, hal tersebut mempengaruhi keaktifannya, sehingga hanya peserta didik yang aktif yang mampu menghubungkan pengalamannya dengan materi.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan inquiri ini, kami terkendala oleh minimnya waktu

	pembelajaran, kalau tidak direncanakan dengan baik bisa-bisa waktu pembelajaran dihabiskan pada kegiatan ini.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan namun kami terkendala pada peserta didik yang kurang aktif karena selain tidak mampu menjawab pertanyaan dari kami, juga punya perasaan malu-malu dan kurang percaya diri untuk memberi pertanyaan
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar ( <i>learning community</i> ) dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Kami memiliki keterbatasan waktu pada saat peserta didik presentasi kelompok, sehingga terkadang masih ada hal yang perlu dibahas, kemudian kami bahas pada pertemuan selanjutnya, dan masih ada dari peserta didik yang tidak suka dengan diskusi karena kurang percaya diri mengutarakan pendapatnya.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap pemodelan ini kami hanya mampu menghadirkan model melalui media gambar yang ditugaskan kepada kelompok yang ditugaskan dalam materi tersebut, kami masih terkendala mendatangkan ahli atau orang yang berkompeten sebagai model dan alat demonstrasi dalam pembelajaran karena terkait dana yang tidak memadai.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

Guru 1	Pada tahap refleksi ini kami biasanya lupa, apalagi kalau peserta didik menghabiskan waktu untuk berdiskusi kelompok, sehingga waktu pembelajaran habis dan refleksi terkadang kami lakukan pada pertemuan selanjutnya.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap penilaian ini kami terkendala karena banyak sekali aspek yang harus kami nilai, apalagi penilaiannya bersamaan pada saat pembelajaran berlangsung, dan nilai yang kami peroleh dari berbagai aspek kemudian dijumlahkan dan dideskripsikan, itulah yang memberatkan kami pada tahap penilaian ini.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Kami memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif dengan memanfaatkan peserta didik yang aktif, dengan bantuan dari temannya diharapkan agar mampu menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya. Terkait dengan peserta didik yang kurang tau banyak Al Qur'an, Memang banyak diantara peserta didik kita yang tidak tahu membaca Al Qur'an, sebagai usaha kami dalam mengatasi ini, kami membimbing peserta didik membaca Al Qur'an setiap jam pelajaran PAI, tepatnya sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu kami membimbingnya membaca Al Qur'an.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan <i>inquiry</i> dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Kegiatan <i>inquiry</i> ini membutuhkan waktu yang lama, bisa saja waktu pembelajaran hanya digunakan untuk kegiatan ini, makanya kami sebelum melakukan kegiatan tersebut kami mempersiapkan dan mengaturnya dengan baik.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode

	<i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif pada tahap ini, kami memberi bimbingan dan motivasi dan terus mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapatnya dan membuang perasaan malu-malu dan rasa tidak percaya diri, kalau jawabannya tidak sesuai, maka kami yang akan mengarahkan Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan dan memberikan <i>reward</i> bagi peserta didik yang aktif pada tahap ini.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala anda pada saat menerapkan kegiatan masyarakat belajar ( <i>learning community</i> ) dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap ini kami mengelompokkan peserta didik secara <i>heterogen</i> berdasarkan tingkat kemampuannya, sehingga peserta didik yang memiliki kekurangan dalam hal diskusi atau berbicara dan yang kurang percaya diri untuk bertanya bisa belajar kepada teman kelompoknya yang bisa, kendala keterbatasan waktu pada saat peserta didik presentasi kelompok, kami atur waktu sebaik-baiknya agar waktu pembelajaran mencukupi untuk presentasi kelompok, diskusi serta tanya jawab antar kelompok.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap pemodelan ini kami hanya mampu menghadirkan model melalui media gambar yang ditugaskan kepada kelompok yang ditugaskan dalam materi tersebut.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4

	Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap refleksi ini, karena kami biasanya lupa melakukan refleksi, karena keterbatasan waktu dan waktu pembelajaran sudah tidak bisa dirubah lagi yakni 3 jam pembelajaran dalam seminggu, kami berusaha mengatur waktu agar semua komponen <i>CTL</i> terpenuhi termasuk kegiatan refleksi ini karena sangat penting dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik di akhir pembelajaran, setiap langkah-langkah kami usahakan membagi waktu sesuai dengan waktu pembelajaran yang telah ditentukan.
Peneliti	Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi kendala pada saat menerapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada tahap penilaian ini meskipun berat, kami tetap berusaha melaksanakannya, usaha yang kami lakukan adalah dengan menggunakan instrumen penilain yang berisi beberapa aspek yang harus dinilai agar kami tidak keluar dari aspek tersebut, kalau ada yang kurang dipahami, kami berdiskusi dengan teman sejawat sesama profesi guru dan bertukar informasi mengenai permasalahan dan cara mengatasi dan kami sangat berharap kepada Pemerintah agar melakukan pelatihan terkait dengan penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini dengan melibatkan guru-guru PAI seperti kami ini.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan konstruktivisme dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan inquiry dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

Guru 1	Pada saat kami memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri permasalahan-permasalahan dan solusi pada materi bekerja keras dan bertanggung jawab maka kami diarahkan untuk langsung mengamati, dari situ peserta didik mencatat semua permasalahan yang ditemukan dan didiskusikan. hal tersebut membuat peserta didik lebih kritis.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan bertanya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Pada kegiatan ini kami meberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana, dan pertanyaan yang kami berikan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga semua yang berkaitan dengan materi bekerja keras dan bertanggung jawab akan muncul dibenaknya baik yang pernah mereka alami atau yang akan mereka alami dimasa yang akan datang.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan masyarakat belajar ( <i>learning community</i> ) dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Dampaknya ketika diterapkan kelompok belajar adalah peserta didik saling bekerjasama satu sama lain, sehingga memudahkan mereka mengerjakan tugas yang diberikan
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan pemodelan dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Kegiatan <i>modelling</i> kami tugaskan kepada peserta didik, kelompok yang ditugaskan pada kegiatan ini betul-betul kreatif yang mampu menghadirkan model meskipun hanya media gambar tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab namun mampu menginspirasi peserta didik lain, minimal bisa mencontoh perilaku model yang ditampilkan oleh kelompok tersebut.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan kegiatan refleksi dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?

Guru 1	Kegiatan refleksi menjadikan peserta didik lebih komunikatif, karena dalam kegiatan ini peserta didik lebih terbuka untuk mengatakan hal-hal yang sudah dipahami dan yang belum dipahami, karena komunikasi seperti ini sangat membantu dalam pembelajaran dan selanjutnya kami evaluasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran untuk perbaikan kedepan.
Peneliti	Bagaimana dampaknya setelah diterapkan penilaian sebenarnya dalam pengimplementasian metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 1	Penilaian yang kami lakukan adalah penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara salah satunya adalah menilai setiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada saat pembelajaran sementara berlangsung, hal tersebut mendorong peserta didik lebih mandiri dan berperan aktif dalam pembelajaran, karena menganggap setiap kegiatan guru pasti memberi nilai.

**Guru 2 (Siti Rakhmah, S.Ag, MA)**

Peneliti	Bagaimana pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Guru 2	Pelaksanaan metode <i>CTL</i> pada dasarnya kami sudah programkan dalam rencana pembelajaran yang kami buat setiap semester. Akan tetapi, perakteknya di kelas tidak terlaksana, walaupun kami berusaha untuk tidak terlalu monoton dalam suatu metode (ceramah), tetapi mengingat peserta didik masih rendah tingkat pemahamannya menangkap apa yang disampaikan, dari pada peserta didik malah tambah bingung tidak mengerti. Sehingga kami jelaskan saja dengan berceramah dan sekali-kali memberikan tugas untuk diselesaikan, dan langsung memeriksanya.
Peneliti	Apa kendala anda pada saat menerapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Guru 2	Salah satu permasalahan yang sulit kami hadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni banyaknya peserta didik yang tidak tahu membaca Al-Qur'an apalagi masalah tajwid sangat minim. Bahkan ada yang tidak tahu sama sekali, artinya tidak bisa mengenal

	huruf apa namanya apalagi membacanya. Inilah kendala dalam penerapan metode CTL. Sebab tidak mungkin juga di kesampingkan masalah membaca Al-Qur'an paling tidak kita harus memberikan motivasi setiap pertemuan. Sehingga alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesuai lagi dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, sementara kita juga dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum. Untuk lebih jelasnya mengenai CTL bisa ditanyakan langsung ke ibu Nurfitri yang sudah mengajar tatap muka karena pada saat ini kelas yang kami ajar belum dimasukkan dan masih belajar di rumah.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Guru 3 (Dra. Hj. Samsu Samad)

Peneliti	Bagaimana pandangan anda tentang metode CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Guru 3	Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL, kami belum mampu menerapkan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan kami tentang itu, sebab kami sudah tidak mampu untuk belajar seperti waktu masih muda dulu karena sebentar lagi kami pensiun, Kami hanya mendapat informasi-informasi mengenai pembelajaran CTL dari teman-teman guru yang lain, sehingga sedikit demi sedikit diperaktekkan di kelas pada saat mengajar tapi kami lebih suka mengajar dengan cara-cara lama, Terkadang saya kewalahan dalam mengatasi keinginan-keinginan peserta didik. Seperti meminta kepada gurunya diberi tugas-tugas dan bahan ajar yang di luar dari buku paket, seperti dari internet dan lain sebagainya. Hal ini terkadang saya merasa sangat bodoh dan tidak bisa mengelola kelas dengan baik, karena saya tidak memahami teknologi saat ini, saya mau kuliah tetapi sudah tua, sudah tidak mampu lagi belajar. Padahal Kepala sekolah selalu mendorong untuk meningkatkan kualifikasi akademik.

### Peserta Didik 1 (Nurul Hijrah)

Peneliti	Bagaimanakah pandangan anda tentang metode CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Peserta Didik 1	Pembelajaran PAI di kelas gampang dan menyenangkan, guru PAI mengajarnya mudah dipahami dan Beliau juga sering bercerita. Teman-teman di kelas itu banyak yang aktif saat pembelajaran PAI. guru menjelaskan materi di depan kelas pasti teman-teman banyak

	<p>yang tanya. Kadang juga guru yang beri pertanyaan dan teman-teman pasti berebut ingin menjawab. Saya senang kalau guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan cara memberikan kesempatan kita untuk berpikir sendiri dan menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui, contohnya materi tentang “bekerja keras dan bertanggung jawab”, guru menghubungkan dengan kehidupan keseharian kita yaitu memberikan contoh yang biasa dilakukan di rumah, kemudian menyuruh kita mencari pengertian itu secara bersama-sama atau kerja kelompok, atau kita disuruh mencatat cara-cara bekerja keras dan bertanggung jawab yang ada di lingkungan kita yang biasa ditemui, kemudian di diskusikan di dalam kelas dan memecahkan permasalahan yang didapatkan di luar. Dan akhirnya materi itu kita paham betul, karena menimbulkan kesan pada saat dipelajari, dan kami merasa pelajaran itu penting bagi kami.</p>
Peneliti	<p>Apa kendala anda pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Peserta Didik 1	<p>Saya kira kendalanya adalah pada saat tugas kelompok masih ada teman yang kurang aktif dan biasanya kalau presentasi kelompok sangat singkat waktunya.</p>
Peneliti	<p>Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Peserta Didik 1	<p>Berusaha belajar bersama dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan dan mempresentasikan tugas kelompok dengan menyampaikan inti-inti dari pembahasan kami.</p>
Peneliti	<p>Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan metode <i>CTL</i>?</p>
Peserta Didik 1	<p>Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu itu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya fikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab dan Pada saat guru membagi kelompok dan memberikan tugas kelompok kami selalu belajar bersama kompak bersama kelompok kita, begitupun dengan kegiatan diskusi</p>

	<p>dan tanya jawab, kita mempresentasikan bersama-sama dan bergantian menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari kelompok yang lain, mulai terbentuknya kelompok, kami selalu bekerjasama. Guru PAI juga meminta kita untuk mereflesi kembali pemahaman selama pembelajaran berlangsung, saya tidak segan-segan mengungkapkannya, yang tidak kami pahami langsung meminta kepada guru untuk menjelaskan kembali dan terkadang guru meminta kami mencatat semua yang sudah dipahami dan yang belum, lalu dikumpul ke guru.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **Peserta Didik 2 (Regita Cahyani)**

Peneliti	<p>Bagaimanakah pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>
Peserta Didik 2	<p>Guru PAI membawakan pelajaran dengan baik dan cara yang banyak, yang menciptakan suasana yang hangat dan bahagia namun tetap dalam keseriusan dan menanamkan pemahaman yang utuh akan materi pelajaran. pada saat mengajar, kami merasa senang, karena cara mengajarnya baik, kita mudah mengerti, pada saat menjelaskan dia memberikan contoh yang kongkrit, kemudian memberi kesempatan untuk bertanya, dan selalu memberikan tugas-tugas, baik tugas mandiri ataupun tugas kelompok, sehingga saya harus selalu siap pada setiap jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap malam kita harus belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.</p>
Peneliti	<p>Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Peserta Didik 2	<p>Kendalanya kita banyak berfikir untuk mengembangkan pemikiran kita dan berfikir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.</p>
Peneliti	<p>Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?</p>
Peserta Didik 2	<p>Saya berusaha menjawab semua pertanyaan-pertanyaan guru berdasarkan apa saya ketahui dan yang saya alami.</p>

Peneliti	Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan metode <i>CTL</i> ?
Peserta Didik 2	Pada saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, kami merasa harus berfikir keras, meskipun pertanyaannya sederhana tetapi itu bisa memancing rasa ingin tahu, seperti pada saat guru menanyakan apa potensi yang ada pada diri kalian, pertanyaan sederhana seperti ini membuat saya berfikir keras dan mencari-cari apa potensi saya, pada akhirnya saya bisa menjawab pertanyaan guru. Dan saya berupaya berperan aktif karena kami tahu bahwa dalam pembelajaran guru selalu memberi nilai, seperti pada saat disuruh bertanya atau menjawab semuanya ada nilainya, karena itu saya aktif dan takut memperoleh nilai jelek.

### **Peserta Didik 3 (Satria Pratama Ashari)**

Peneliti	Bagaimanakah pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Peserta Didik 3	Metode guru PAI seperti dalam materi bekerja keras ini mengarahkan kami untuk berfikir, bertanya, dan berdiskusi dan kelas terasa hidup karena teman-teman banyak yang mengungkapkan pendapatnya.
Peneliti	Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 3	Pada saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar, saya malas belajar, apalagi kalau dikasi tugas, atau disuruh diskusi, karena saya tidak bisa berbicara di depan kelas, maka saya malas ikut belajar. Tetapi kalau guru menjelaskan saja atau menyuruh menyalin saya suka.
Peneliti	Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 3	Saya berusaha menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan teman-teman dan guru PAI
Peneliti	Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan

	Agama Islam berlangsung dengan metode <i>CTL</i> ?
Peserta Didik 3	Saya bisa paham materi pelajarannya sedikit-sedikit meskipun saya banyak mendengar, karena guru PAI juga selalu menghubungkan materinya dengan yang ada disekitar kita.

#### **Peserta Didik 4 (Arham)**

Peneliti	Bagaimanakah pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Peserta Didik 4	Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sangat susah guru selalu memberikan tugas-tugas yang tidak semua jawabannya ada di buku, sehingga kami harus mencari ke rumah teman atau di perpustakaan. Apalagi kalau tugas itu untuk di diskusikan, atau di kumpul. Saya merasa jenuh belajar Pendidikan Agama Islam kalau selalu diberikan tugas atau disuruh bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, saya terkadang tidak mengerti maksud pertanyaan itu.
Peneliti	Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 4	Saya tidak terlalu mahir menyusun kata-kata dan malu-malu berbicara didepan teman-teman pada saat tanya jawab atau diskusi, apalagi kalau guru suruh saya mengaji, karena tiap materi ada ayatnya disitu kadang saya merasa malu sama teman-teman karena saya kurang lancar membaca Al Qur'an
Peneliti	Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 4	Saya berusaha belajar, karena sebelum pelajaran dimulai kami membaca Al Qur'an terlebih dahulu kalau ada bacaan yang tidak diketahui kami langsung tanyakan kepada guru PAI, ini sangat bermanfaat
Peneliti	Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan metode <i>CTL</i> ?
Peserta	Saya merasa banyak perubahan dalam membaca Al-Qur'an, selama

Didik 4	belajar PAI, karena saya memang kesulitan dalam membaca Al Qur'an, hanya surah-surah tertentu saya hafal, kalau disuruh membaca tidak bisa. Tetapi setelah saya belajar di sekolah, sedikit demi sedikit saya bisa peraktekkan di rumah.
---------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Peserta Didik 5 (Muhammad Basri)**

Peneliti	Bagaimanakah pandangan anda tentang metode <i>CTL</i> dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Peserta Didik 5	Pendapat saya, kami aktif belajar karena guru selalu mengarahkan kami untuk berfikir dan guru selalu meminta kami untuk bertanya apa yang belum dipahami.
Peneliti	Apa kendala-kendala anda pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 5	Saya tidak suka kalau belajar kalau guru memberikan tugas untuk didiskusikan, karena saya malas berpikir, atau belajar di kelas dengan terus diawasi oleh guru, tetapi saya lebih senang kalau disuruh saja menulis, atau disuruh saja shalat berjamaah untuk pengambilan nilai, karena Pendidikan Agama Islam, yang penting kita bisa shalat.
Peneliti	Apa usaha anda untuk menanggulangi kendala-kendala pada saat diterapkan metode <i>CTL</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidenreng Rappang?
Peserta Didik 5	Saya berusaha bertanya kepada teman kelompok atau guru yang belum saya pahami.
Peneliti	Apa Dampak yang dirasakan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan metode <i>CTL</i> ?
Peserta Didik 5	Dampaknya membuat saya lebih aktif karena guru juga selalu mengawasi dan kita dapat nilai jelek kalau tidak aktif dalam pembelajaran.

## CATATAN LAPANGAN

### Observasi 1

**Hari** : **Senin**

**Tanggal** : **08 Maret 2021**

Pagi sekitar pukul 09.00 WITA, saya berkunjung ke SMAN 4 Sidenreng Rappang, disambut dengan suasana sekolah yang rindang dan sejuk, Pagi itu saya datang ke sekolah dengan maksud ingin menyampaikan proposal penelitian dan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Badan Kesbangpol Sidrap tetanggal 05 maret 2021 sekaligus memohon izin kepada Kepala Sekolah untuk segera memulai penelitian dan memohon bantuan dari Kepala Sekolah agar bisa bekerjasama dalam proses penelitian tersebut. Selain itu, saya bermaksud untuk membuat janji untuk melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah ketika mempunyai waktu luang. Setelah saya menyampaikan maksud kedatangan dan tujuan saya, Kepala Sekolah menyambut dengan senang hati, tetapi sebelum memberikan kesempatan, karena saya datang hanya membawa rekomendasi dari kantor Kesbangpol kabupaten Sidrap dan izin penelitian dari Kantor Pelayanan Satu Pintu kabupaten Sidrap, maka kepala sekolah menyarankan untuk melengkapi izin penelitian dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan di Parepare, karena SMAN/SMKN dibawah naungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada hari itu juga, saya bergegas menuju Kota Parepare untuk melengkapi izin penelitian tersebut, setelah izin diterbitkan, saya kembali ke SMAN 4 Sidenreng Rappang dan bertemu dengan kepala sekolah untuk memberi jadwal

agar saya bisa melakukan wawancara dengan beliau. Dan beliau juga menyarankan untuk segera menghubungi guru-guru PAI dan semua yang berhubungan dengan keperluan penelitian saya. Setelah itu saya mohon izin untuk pulang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada waktu wawancara.



## CATATAN LAPANGAN

### Observasi 2

**Hari** : Selasa

**Tanggal** : 09 Maret 2021

Pagi itu sekitar pukul 07.45 WITA saya tiba di SMAN 4 Sidenreng Rappang dan langsung menuju ruang guru untuk bertemu dengan guru-guru PAI dengan maksud membuat janji wawancara dan observasi kelas, pada hari itu saya bertemu dengan ibu Sitti Rakhmah, S.Ag, MA dan menyarankan agar menghubungi guru-guru PAI yang lain, yakni ibu Dra. Hj. Samsu Samad dengan Ibu Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I, setelah berkomunikasi dengan guru-guru PAI tentang waktu wawancara, selanjutnya saya meminta untuk melakukan observasi kelas terkait pelaksanaan pembelajaran PAI metode CTL, karena sekarang masih dalam situasi pandemi covid-19, maka yang belajar tatap muka dikelas itu hanya kelas XII karena sebentar lagi akan ujian. dan para guru PAI tersebut bersepakat bahwa untuk observasi dikelas menyarankan berkomunikasi dengan ibu Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I, karena beliau yang mengampuh kelas XII. dan setelah itu saya meminta izin pulang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam wawancara guru PAI dan Pedoman Observasi Kelas.

**LEMBAR PENGAMATAN (*OBSERVASI*) PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

Nama Guru : Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I  
 Tanggal Observasi : 12 Maret 2021  
 Tempat : SMAN 4 Sidenreng Rappang  
 Kelas : XII IPA 1  
 Materi Pokok : Maksimalkan Potensi diri untuk menjadi yang terbaik  
 (Makna Bekerja keras dan tanggung jawab)

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	KETERLAKSANAAN	
		YA	TIDAK
1.	Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki	√	
2.	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan	√	
3.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan	√	
4.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab	√	
5.	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	√	
6.	Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	√	
7.	Guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara	√	

**LEMBAR PENGAMATAN (*OBSERVASI*) PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

Nama Guru : Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I  
 Tanggal Observasi : 19 Maret 2021  
 Tempat : SMAN 4 Sidenreng Rappang  
 Kelas : XII IPA 1  
 Pokok Bahasan : Maksimalkan Potensi diri untuk menjadi yang terbaik  
 (Cara-cara Bekerja keras dan tanggung jawab)

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	KETERLAKSANAAN	
		YA	TIDAK
1.	Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki	√	
2.	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan	√	
3.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan	√	
4.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab	√	
5.	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	√	
6.	Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	√	
7.	Guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara	√	

**LEMBAR PENGAMATAN (*OBSERVASI*) PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

Nama Guru : Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I  
 Tanggal Observasi : 26 Maret 2021  
 Tempat : SMAN 4 Sidenreng Rappang  
 Kelas : XII IPA 1  
 Pokok Bahasan : Maksimalkan Potensi diri untuk menjadi yang terbaik  
 (Dalil-Dalil Bekerja keras dan tanggung jawab)

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	KETERLAKSANAAN	
		YA	TIDAK
1.	Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki	√	
2.	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan	√	
3.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan	√	
4.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab	√	
5.	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	√	
6.	Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	√	
7.	Guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara	√	

**LEMBAR PENGAMATAN (*OBSERVASI*) PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

Nama Guru : Nurfajri Syafruddin, S.Pd.I  
 Tanggal Observasi : 01 April 2021  
 Tempat : SMAN 4 Sidenreng Rappang  
 Kelas : XII IPA 1  
 Pokok Bahasan : Maksimalkan Potensi diri untuk menjadi yang terbaik  
 (Hikmah dan Manfaat Bekerja keras dan tanggung jawab)

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	KETERLAKSANAAN	
		YA	TIDAK
1.	Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki	√	
2.	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan	√	
3.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan	√	
4.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab	√	
5.	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	√	
6.	Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	√	
7.	Guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara	√	

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMAN 4 Sienreng Rappang  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
 Kelas/Semester : XII/Genap  
 Materi Pokok : Bekerja Keras dan Tanggung Jawab  
 Alokasi Waktu : 4 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

### A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:**Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.5 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	• Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
2.5 Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	• Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
3.5 Menganalisis dan mengevaluasi perilaku	• Menjelaskan makna bekerja keras dan tanggung jawab.

bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat

- Mengidentifikasi cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Mendiskusikan dalil-dali yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Mengidentifikasi hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Menjelaskan hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Menganalisis makna bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Menganalisis cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Mengaitkan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.
  - Menganalisis hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
- 4.5 Mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan
- Menyimpulkan keterkaitan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.
  - Menyajikan paparan tentang makna, cara-cara, hikmah, dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
  - Menyajikan paparan keterkaitan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari

yang berkembang di masyarakat

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- Menjelaskan makna bekerja keras dan tanggung jawab.
- Mengidentifikasi cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab.
- Mengidentifikasi dalil-dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.
- Mendiskusikan dalil-dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.
- Mengidentifikasi hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
- Menjelaskan hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
- Menganalisis makna bekerja keras dan tanggung jawab.
- Menganalisis cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab.
- Mengaitkan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.
- Menganalisis hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
- Menyimpulkan keterkaitan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.
- Menyajikan paparan tentang makna, cara-cara, hikmah, dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara bekerja keras dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat

### D. Materi Pembelajaran

Bekerja keras dan tanggung jawab

- Makna bekerja keras dan tanggung jawab.
- Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab.
- Dalil-dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.
- Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab.

### E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Kontekstual
- 2) Model Pembelajaran : Contextual Teaching And Learning
- 3) Metode : Tanya jawab, diskusi.

### F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

**Alat/Bahan :**

- Penggaris, spidol, papan tulis

**G. Sumber Belajar**

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku refensi yang relevan,
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

**H. Langkah-Langkah Pembelajaran**

**1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)**

**Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)**

- (i) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- (j) Berdoa dan membaca Al Qur'an.
- (k) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- (l) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- (m)Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- (n)Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- (o)Pembagian kelompok belajar
- (p)Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

**Kegiatan Inti ( 105 Menit )**

**Sintak Model Pembelajaran**

**Kegiatan Pembelajaran**

Konstruktivisme Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk

## 1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

(*Construtivism*) melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki pada topik materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* dengan cara : Pemberian contoh-contoh materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* untuk dapat dikembangkan peserta didik

Menemukan (*Inquiry*) Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan melalui kegiatan:

1. Mengamati dengan seksama materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.
2. Secara *disiplin* melakukan *kegiatan literasi* dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang sedang dipelajari.

Bertanya (*Questioning*) Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, contohnya :

Mengajukan pertanyaan tentang materi : *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab dengan cara :

1. Berdiskusi tentang data dari Materi : *Makna bekerja keras dan tanggung jawab*.
2. Mengolah informasi dari materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan

## 1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.

3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi :*Makna bekerja keras dan tanggung jawab*.
4. Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
5. Bertanya atas presentasi tentang materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
6. Menjawab pertanyaan tentang materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
7. Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang akan selesai dipelajari. Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

**Pemodelan** Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*) tentang *Makna bekerja keras dan tanggung jawab*.

**Catatan:** Catatan: Selama pembelajaran materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* berlangsung Guru mengamati aspek kognitif, psikomotorik, afektif, untuk melakukan Penilaian sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*) pada setiap kegiatan peserta didik.

## Kegiatan Penutup (15 Menit)

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara:

**Peserta didik :**

- (q) Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang

## 1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru dilakukan.

- (r) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru diselesaikan.

**Guru :**

- (s) Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Makna bekerja keras dan tanggung jawab*.
- (t) Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Makna bekerja keras dan tanggung jawab* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

## 2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

### Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- (u) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- (v) Berdoa dan dilanjutkan dengan membaca Al Qur'an.
- (w) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- (x) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- (y) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- (z) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- (aa) Pembagian kelompok belajar
- (bb) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

### Kegiatan Inti ( 105 Menit )

#### Sintak Model Pembelajaran

#### Kegiatan Pembelajaran

Konstruktivisme (*Construtivism*) Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki pada topik materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* dengan cara :

## 2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

	Pemberian contoh-contoh materi <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik
Menemukan ( <i>Inquiry</i> )	<p>Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati dengan seksama materi <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</li> <li>2. Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari.</li> </ol>
Bertanya ( <i>Questioning</i> )	<p>Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, contohnya :</p> <p>Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Masyarakat Belajar ( <i>Learning Community</i> )	<p>Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab dengan cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiskusi tentang data dari Materi : <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i>.</li> <li>2. Mengolah informasi dari materi <i>Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> </ol>

## 2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi : *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab*.
4. Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
5. Bertanya atas presentasi tentang materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
6. Menjawab pertanyaan tentang materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
7. Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* yang akan selesai dipelajari. Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Pemodelan (Modeling) Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran tentang *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab*.

Catatan: Catatan: Selama pembelajaran materi *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* berlangsung Guru mengamati aspek kognitif, psikomotorik, afektif, untuk melakukan Penilaian sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*) pada setiap kegiatan peserta didik.

## Kegiatan Penutup (15 Menit)

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara:

**Peserta didik :**

- (cc) Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Cara-cara*

## 2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

*bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru dilakukan.

- (dd) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru diselesaikan.

### Guru :

- (ee) Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab*.
- (ff) Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Cara-cara bekerja keras dan tanggung jawab* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

## 3. Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)

### Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- (gg) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- (hh) Berdoa dan membaca Al Qur'an.
- (ii) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- (jj) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- (kk) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- (ll) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- (mm) Pembagian kelompok belajar
- (nn) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

### Kegiatan Inti ( 105 Menit )

#### Sintak Model Pembelajaran

#### Kegiatan Pembelajaran

Konstruktivisme (*Construtivism*) Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki pada topik materi *Dalil-dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* dengan cara : Pemberian contoh-contoh materi

### 3. Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)

	<p><i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik</p>
Menemukan ( <i>Inquiry</i> )	<p>Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati dengan seksama materi <i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</li> <li>2. Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari.</li> </ol>
Bertanya ( <i>Questioning</i> )	<p>Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, contohnya :</p> <p>Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Masyarakat Belajar ( <i>Learning Community</i> )	<p>Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab dengan cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiskusi tentang data dari Materi : <i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i>.</li> <li>2. Mengolah informasi dari materi <i>Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang</li> </ol>

### 3. Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)

berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.

3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi : *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.*
4. Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
5. Bertanya atas presentasi tentang materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
6. Menjawab pertanyaan tentang materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
7. Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang akan selesai dipelajari. Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Pemodelan (Modeling) Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran tentang *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab.*

Catatan: Catatan: Selama pembelajaran materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* berlangsung Guru mengamati aspek kognitif, psikomotorik, afektif, untuk melakukan Penilaian sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*) pada setiap kegiatan peserta didik.

### Kegiatan Penutup (15 Menit)

### 3. Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara:

#### Peserta didik :

- (oo) Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru dilakukan.
- (pp) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru diselesaikan.

#### Guru :

- (qq) Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab*.
- (rr) Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Dalil- dalil yang berkaitan dengan bekerja keras dan tanggung jawab* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

### 4. Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)

#### Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- (ss) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- (tt) Berdoa dan membaca Al Qur'an.
- (uu) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- (vv) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- (ww) Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- (xx) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- (yy) Pembagian kelompok belajar
- (zz) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

#### Kegiatan Inti ( 105 Menit )

#### 4. Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Konstruktivisme ( <i>Construtivism</i> )	Guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang peserta didik miliki pada topik materi <i>Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab</i> dengan cara : Pemberian contoh-contoh materi <i>Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik
Menemukan ( <i>Inquiry</i> )	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan melalui kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati dengan seksama materi <i>Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterprestasikannya.</li> <li>2. Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang sedang dipelajari.</li> </ol>
Bertanya ( <i>Questioning</i> )	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, contohnya :  Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Masyarakat Belajar ( <i>Learning</i> )	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab dengan

#### 4. Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)

*Community*) cara :

1. Berdiskusi tentang data dari Materi : *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab*.
2. Mengolah informasi dari materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.
3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi : *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab*.
4. Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
5. Bertanya atas presentasi tentang materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
6. Menjawab pertanyaan tentang materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
7. Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang akan selesai dipelajari. Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Pemodelan Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran tentang *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung*

#### 4. Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)

(Modeling) jawab.

Catatan: Catatan: Selama pemebelajaran materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* berlangsung Guru mengamati aspek kognitif, psikomotorik, apektif, untuk melakukan Penilaian sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*) pada setiap kegiatan peserta didik.

#### Kegiatan Penutup (15 Menit)

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara:

##### Peserta didik :

- (aaa) Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru dilakukan.
- (bbb) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* yang baru diselesaikan.

##### Guru :

- (ccc) Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab*.
- (ddd) Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Hikmah dan manfaat bekerja keras dan tanggung jawab* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

#### I. Penilaian Hasil Pembelajaran

##### 1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu Skor 4	Sering Skor 3	Jarang Skor 2	Tidak Pernah Skor 1
1					

2  
3  
4  
5  
6  
7  
8  
9

Nilai akhir =  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik} \times 100}{\text{skor tertinggi 4}}$

## 2. Penilaian “Membaca dengan Tartil”

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Ds											
t											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100  
 2. Artinya Skor 25 → 100  
 3. Isi Skor 25 → 100  
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan  
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
  - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.

- c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca , skor 25
- 2) Arti
- a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
  - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
- a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
  - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
- 4) Dan Lain-lain
- Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

### 3. Penilaian Diskusi

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- 1) Kejelasan dan ke dalaman informasi
- (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai Kejelasan dan Kedalaman Informasi	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	TT	R	R

Dst.

- 2) Keaktifan dalam diskusi
  - (a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R

1

Dst.

- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
  - (a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R

1

Dst.

**4. Remedial**

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

**CONTOH PROGRAM REMIDI**

Sekolah : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Mat Pelajaran : .....  
 Ulangan Harian Ke : .....  
 Tanggal Ulangan Harian : .....  
 Bentuk Ulangan Harian : .....  
 Materi Ulangan Harian : .....  
 (KD/Indikator : .....  
 KKM : .....

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						
2						
3						
4						
dst,						

**5. Pengayaan**

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

**6. Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Membaca dengan Tartil”





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII  
BARRU, PAREPARE, SIDRAP

Jalan Jenderal Sudirman No. 123 Parepare, Kode Pos 91125  
Telpon. 081342561901/08114111132 email: cabdiswil8@gmail.com

**REKOMENDASI**

Nomor : 867 /2072 -CD.WILVIII/DISDIK

***"IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG"***

Yang Bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII,  
menerangkan bahwa :

- **Nama** : SULTAN BUANA NURKHOLIS
- **NIM** : 17.0211.017
- **Fakultas/Program Studi** : Program Pasca Sarjana / Pendidikan Agama Islam
- **Pekerjaan/Lembaga** : Mahasiswa (S2) / IAIN Parepare

Kami tidak keberatan memberikan izin penelitian di SMA Negeri 4 Sidrap, mulai Tanggal 5  
Maret s.d 5 April 2021 dengan mendahului laporan ke sekolah dan hasil Penelitian setelah  
selesai dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Maret 2021

**KASI SMK DAN PK-PLK  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII,**



**M. A. W. A. R. SE**

Pangkat : Penata

NIP : 19750120 200901 1 004



# PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Harapan Baru Blok A No. 7 Kompleks SKPD Pankkajene Sidenreng

## REKOMENDASI

No.070/ / KesbangPol/2021

- a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri ( Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010, Nomor 316), sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168).
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : Surat dan Institut Agama islam negeri (IAIN) Pare Pare, Nomor : B-169/In.39.12/PP.00.9/03/2021 Tanggal 4 Maret 2021, perihal Permohonan Izin Rekomendasi penelitian

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam proyek proposal, maka pada prinsipnya Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang tidak keberatan memberikan rekomendasi kepada :

- Nama Peneliti : **SULTAN BUANA NURKHOLIS**  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jl. Pesantren Kel. Benteng kec Baranti  
Untuk :
1. Melakukan Penelitian Dengan Judul "Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning Pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Sidenreng Rappang"
  2. Tempat : SMA Negeri 4 Sidrap
  3. Lama Penelitian : ± 1 (Satu) Bulan
  4. Bidang Penelitian : Pendidikan Agama Islam
  5. Status/Metode : Penelitian Kualitatif / Deskriptif

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pangkajene Sidenreng , 4 Maret 2021  
An . Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Sidenreng Rappang, Antar Lembaga,



Tembusan Kepada Yth.

1. Bupati Sidenreng Rappang (sebagai Laporan) di Pangkajene Sidenreng
2. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Sidrap
3. ka. Dinas pendidikan dan Kebudayaan kab. Sidrap
4. Ka. SMA Negeri 4 Sidrap
5. Dekan IAIN Pare Pare
6. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII  
UPT SMA NEGERI 4 SIDRAP

Alamat : JL. Lasinrang No. 94 Telp. 0421-93387 Rappang Kec. Panca Rijang Kode Pos : 91651

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/149-UPT.SMA.4/SDR/DISDIK.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPT SMA Negeri 4 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang menerangkan bahwa :

Nama : **SULTAN BUANA NURKHOLIS**  
NIM : 17 0211 017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan Penelitian di UPT SMA Negeri 4 Sidrap dalam rangka penyelesaian pendidikan Program Pasca Sarjana (S2) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dengan Judul "*Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidrap*", dari tanggal 05 Maret s.d 05 April 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 06 April 2021

Pt. Kepala UPT SMAN 4 Sidrap,  
Kasubag TU



**NAMRI, S.Sos**

NIP. 19690807 199303 2 008



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : [ptsp\\_sidrap@yahoo.co.id](mailto:ptsp_sidrap@yahoo.co.id) Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 59/IP/DPMPTSP/3/2021**

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **SULTAN BUANA NURKHOLIS** Tanggal **04-03-2021**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG** Nomor **070/11/KesbangPol/2021** Tanggal **04-03-2021**

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
NAMA : **SULTAN BUANA NURKHOLIS**  
ALAMAT : **JL. PESANTREN, KEL. BENTENG, KEC. BARANTI**  
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
JUDUL PENELITIAN : **IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**

LOKASI PENELITIAN : **SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**  
JENIS PENELITIAN : **DESKRIPTIF KUALITATIF**  
LAMA PENELITIAN : **05 Maret 2021 s.d 05 April 2021**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
Pada Tanggal : 04-03-2021



**Biaya : Rp. 0.00**

Tembusan :

- KEPALA SEKOLAH SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG
- DIRKETUR PASCA SARJANA IAIN PAREPARE
- PERTINGGAL



**PAPAN NAMA SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**



**KANTOR, RUANGAN GURU, TU DAN STAF  
SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**



**RUANG KELAS SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**



**LAPANGAN OLAHRAGA DAN UPACARA  
SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG**



PERPUSTAKAAN  
SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG



MUSHALLAH AL MA'ARIF SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG



PAPAN VISI DAN MISI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG



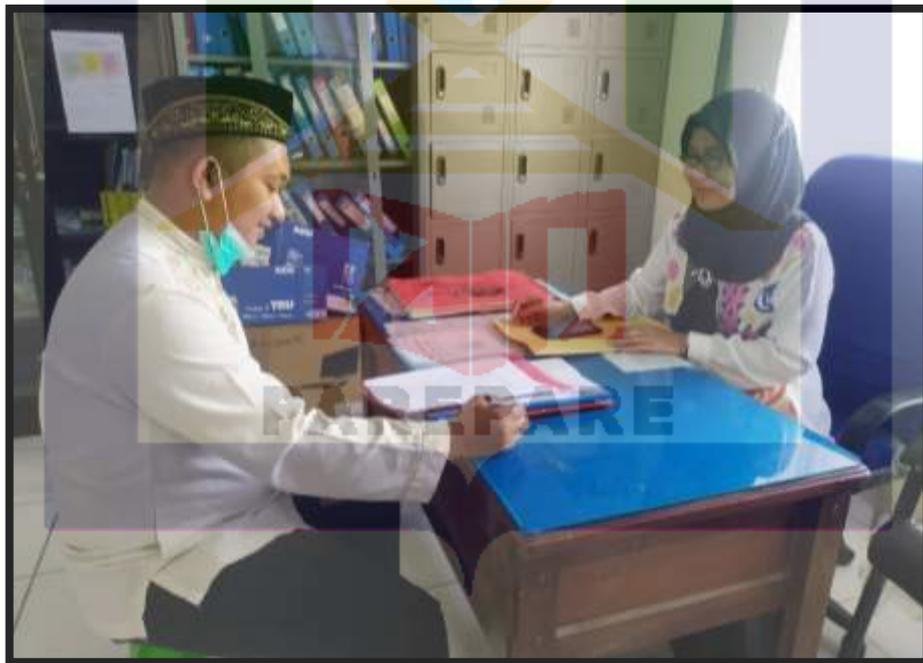
**WAWANCARA DENGAN BAPAK RAJA SULAIMAN, S.Pd.  
(KEPALA SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWACARA DENGAN IBU NURFAJRI SYAFRUDDIN, S.Pd.I  
(GURU PAI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN IBU Dra. Hj. SAMSU SAMAD  
(GURU PAI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN SITTI RAKHMAH, S.Ag, MA.  
(GURU PAI SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN REGITA CAHYANI  
(PESERTA DIDIK SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN NURUL HIJRAH  
(PESERTA DIDIK SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN MUHAMMAD BASRI  
(PESERTA DIDIK SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN SATRIA PRATAMA ASHARI  
(PESERTA DIDIK SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**WAWANCARA DENGAN ARHAM  
(PESERTA DIDIK SMAN 4 SIDENRENG RAPPANG)**



**GURU PAI MEMPERLIHATKAN MODEL/GAMBAR DENGAN MATERI  
BEKERJA KERAS DAN BERTANGGUNG JAWAB**



**PESERTA DIDIK MENEMUKAN DAN MENYELIDIKI SENDIRI JAWABAN TUGAS DARI GURU PAI DENGAN MENGGUNAKAN HP ANDROID**



**PESERTA DIDIK MEMPRESENTASIKAN TUGAS KELOMPOK**

## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI:



Nama : Sultan Buana Nurkholis  
Tempat & Tanggal Lahir : Benteng, 08 Januari 1992  
NIM. : 17.0211.017.  
Alamat : Jl. Pesantren Benteng  
Nomor HP. : 085384998999  
Alamat Email : [angganurk@gmail.com](mailto:angganurk@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 9 Benteng Tahun 2004.
2. Madrasah Tsanawiyah PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Tahun 2007.
3. Madrasah Aliyah PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Tahun 2010.
4. Strata 1 Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014.

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala Lingkungan Benteng Tahun 2014-Sekarang.
2. Guru PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Tahun 2018-Sekarang.

### RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Umum Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Sidenreng Rappang masa khidmat 2011-2012.
2. Sekretaris Umum DPK KNPI Maritengngae periode 2011-2014.
3. Pengurus DPD KNPI Kabupaten Sidenreng Rappang periode 2014-2017.
4. Wakil Ketua Pimpinan Cabang GP Ansor NU Kabupaten Sidenreng Rappang masa khidmat 2019-2023.
5. Sekretaris Tanfidziyah MWC NU Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang masa khidmat 2020-2025.

